

**PENGARUH KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI
UPACARA “MAPPALILI” DI BONTOMATE’NE**

SKIRIPSI

Dajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana pendidikan program
studi pendidikan guru anak usia dini



Oleh

ARIANI

NIM: 20340165

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PONOROGO**

2024

**PENGENALAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI
UPACARA “MAPPALILI” DI BONTOMATE’NE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh:

ARIANI

NIM: 20340165

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUDFAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKANUNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PONOROGO**

2024

ABSTRAK

ARIANI. Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anaka Usia Dini Melalui Upacara Mappalili di Bontomate'ne. Skripsi program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2024. Pembimbing (I) Betty Yulia Wulansari, M.Pd. dan pembimbing (II) Nurtina Irsad Rusdia, M.Pd.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengenalan upacara mappalili di Bontomate'ne dapat digunakan untuk mendidik anak-anak muda tentang kearifan lokal melalui perencanaan modul ajar dengan tema aku cinta indonesia

Jenis metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif Etnografi yang merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Seorang peneliti etnografi harus menerangkan perilaku manusia dengan menguraikan apa yang ia ketahui, yang membuat dirinya mampu berperilaku sesuai dengan perilaku umum dari masyarakat yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur yang dimana peneliti melakukan review dari berbagai sumber, lalu peneliti melakukan wawancara dengan satu informan yaitu masyarakat Bontomate'ne kemudian yang terakhir yaitu dokumentasi yang dimana peneliti mengumpulkan bukti-bukti kegiatan lapangan yang akurat.

Hasil penelitian pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kearifan lokal di sekolah dan pengenalanya dapat melalui perencanaan modul ajar dengan tema aku cinta indonesia yang terdapat beberapa materi seperti pengenalan sejarah upacara mappalili, pengenalan baju adat upacara mappalili, pengenalan alat musik upacara mappalili, pengenalan tarian maggiri, dan pengenalan mengarak arajang. Sekolah mempunyai peran penting dalam menjaga keberlangsungan prinsip-prinsip luhur budaya yang tidak boleh ditinggalkan. Nilai-nilai budaya diturunkan dari generasi tua ke generasi muda. Karena lembaga pendidikan harus secara bersamaan mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknis yang pesat dan komunikasi global yang semakin rumit dan canggih

Kata Kunci: kearifan lokal, AUD, upacara mappalili

ABSTRACT

ARIANI. *Introduction to Local Wisdom for Early Age Children Through the Mappalili Ceremony in Bontomate'ne.* Thesis for Early Childhood Education Teacher Education program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University Ponorogo, 2024. Supervisor (I) Betty Yulia Wulansari, M.Pd. and supervisor (II) Nurtina Irsad Rusdia, M.Pd.

The aim of this research is to find out how the introduction of the mappalili ceremony in Bontomate'ne can be used to educate young people about local wisdom through planning teaching modules with the theme I love Indonesia

This type of research method is carried out using a qualitative ethnographic research design, which is the work of describing a culture. The main goal is to understand a view of life from the perspective of indigenous people. An ethnographic researcher must explain human behavior by describing what he knows, which makes him able to behave in accordance with the general behavior of the society being studied. The data collection technique in this research is a literature study where the researcher carries out a review from various sources, then the researcher conducts interviews with one informant, namely the Bontomate'ne community, then finally documentation where the researcher collects accurate evidence of activities in the field.

The results of research on introducing local wisdom to early childhood through the mappalili ceremony, namely by implementing local wisdom learning in schools and the introduction can be through planning a teaching module with the theme I love Indonesia which contains several materials such as an introduction to the history of the mappalili ceremony, an introduction to traditional mappalili ceremony clothes, an introduction mappalili ceremony musical instruments, introduction to maggiri dance, and introduction to arajang parading. Schools have an important role in maintaining the continuity of noble cultural principles which must not be abandoned. Cultural values are passed down from the older generation to the younger generation. Because educational institutions must simultaneously address the problems posed by rapid technical progress and increasingly complex and sophisticated global communications

Keywords: *local wisdom, AUD, mappalili ceremony*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariani
Nim : 20340165
Program studi : Pendidikan guru pendidikan anak usia dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 15 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



ARIANI

NIM. 20340165

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh : Ariani

Nim : 20340165

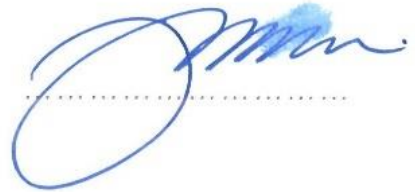
Judul : Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Upacara
"Mappalili" di Bontomate'ne.

Telah dipertahankan dihadapan Tim penguji, di Ponorogo, Pada hari Rabu tanggal
24

Tim penguji,

Hadi Cahyono, S.Pd., M.Pd

NIK. 1989022120150312



Betty Yulia Wulansari, M.Pd

NIK. 19990071220210913



Nurtina Irsad Rusdiani, M.Pd

NIK. 1995112520220913



Mengetahui,

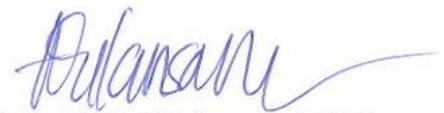
Dekan FKIP



Dr. Ardhana Januar Mahardani, M.KP

NIK. 1987012320170912

Kaprodi PG PAUD



Betty Yulia Wulansari, M.Pd

NIK. 19990071220210913

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kemampuan dan kemudahan dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi ini.

Shalawat serta salam tetap terhaturkan kepada baginda Muhammad SAW, keluarganya, serta para sahabat-sahabatnya yang telah memperjuangkan Islam tanpa mengenal lelah.

Rasa syukur penulis ucapkan karena dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili di Bontomate’ne”. Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

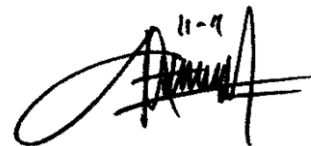
Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Happy Susanto, M.A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M.KP selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Betty Yulia Wulansari, M.Pd. Selaku pembimbing 1 dan Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
4. Nurtina Irsad Rusdiani, M.Pd. Selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah memberikan ilmu selama proses menempuh mata kuliah sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1).

6. Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku informan dalam penelitian ini yang selalu siap memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada diri sendiri yang selalu bertahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa henti sehingga saya dapat sampai pada tahap ini.
9. Teman-teman Komunitas Sang Musafir yang telah memberikan semangat dan solusi dalam menyikapi masalah saat menyusun skripsi ini.
10. Teman-teman Angkatan 2020 PG PAUD yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang turut andil dalam proses pembuatan skripsi ini.

Sebagai seorang penulis, saya menyadari kekurangan tesis ini serta banyaknya kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman saya terhadap subjek tersebut. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan ini diperlukan masukan dan saran dari seluruh pihak yang berkepentingan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan berharap agar para pembaca dan penulis sendiri dapat menemukan nilai-nilai dalam skripsi ini.

Ponorogo, 15 Januari 2024



ARIANI

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
PERSYARATAN KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
KATA PENGATAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Kajian Teori	8
A. AUD	8
B. Prinsip-prinsip perkembangan anak	11
C. AUD sebagai agen penanaman pelestarian budaya indonesia.....	13
D. Pembelajaran budaya mapalili	15
E. Dukungan kurikulum merdeka dalam tema anak cinta indonesia	17
F. Budaya mapalili	20
2.2. Kajian penelitian yang relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis Penelitian.....	27
3.2. Kehadiran Penelitian.....	27
3.3. Sumber Data.....	28

A. Wawancara.....	28
B. Dokumentasi	29
C. Studi literatur	30
3.4. Teknik pengambilan data	31
3.5. Analisis data	32
3.6. Triangulasi sumber	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Deskripsi data	34
A. Sejarah Mapalili	34
B. Pelaksanaan Upacara Mappalili	36
C. Perkembangan Teknologi Yang Mampu Merubah Budaya	39
D. Pandangan Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Para Bissu	40
E. Bentuk Dan Cara Pelaksanaan Upacara Mappalili	43
4.2. Pembahasan	45
A. Pengenalan Budaya Mapalili Untuk AUD	45
B. Konsep Upacara Mapalili Untuk AUD	45
C. Pengenalan Pelengkapan Upacara Mapalili Untuk AUD.....	46
D. Pengenalan proses upacara mappalili untuk AUD	48
E. Nilai edukasi kegiatan upacara mappalili untuk AUD	48
F. Deskriptif upacara mappalili	50
G. Keterkaitan pengenalan upacara mappalili dengan P5.....	51
H. Kegiatan pengenalan upacara mappalili untuk anak AUD	53
I. Pengembangan upacara mappalili dalam modul ajaran AUD	62
BAB V PENUTUP	65
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. instrumen wawancara	28
Tabel 2. sumber perpustakaan	30
Tabel 3. materi modul ajar upacara mappalili untuk TK B	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ritual turun kesawa (Manaba 2023).....	29
Gambar 2. Tringulasi sumber	33
Gambar 3. Kegiatan turun kesawa (Manaba 2023).....	37
Gambar 4. Festival budaya mappalili (Manaba 2023)	38
Gambar 5. Ritual mappalili (Manaba 2023)	40
Gambar 6. Ritual mappalili dipimpin bissu (Manaba 2023)	42
Gambar 7. pelaksanaan upacara mappalili (Manaba 2023).....	44
Gambar 8. Tahapan-Thapan upacara mappalili (Manaba 2023).....	54
Gambar 9. Baju adat mappalili (Manaba 2023)	57
Gambar 10. Gong (Dharwicz 2015).....	58
Gambar 11. Gandrang (Annistri 2020)	59
Gambar 12. Pui-Pui (annietri 2020).....	60
Gambar 13. tarian maggiri (manaba 2023).....	61
Gambar 14. puncak upacara mappalili (manaba 2023).....	61
Gambar 15. peta konsep upacara mappalili	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara warga bontomate'ne	74
Lampiran 2. Kegiatan turun ke sewah	74
Lampiran 3. Festival budaya mappalili.....	74
Lampiran 4. Ritual mappalili.....	75
Lampiran 5. Ritual mappalili dipimpin ileh bissu	75
Lampiran 6. Pelaksanaan upacara mappalili	75
Lampiran 7. Tahapan-Tahapan upacara mappalili	76
Lampiran 8. Baju adat mappalili	76
Lampiran 9. Gong.....	76
Lampiran 10. Gandrang	77
Lampiran 11. Pui'-Pui.....	77
Lampiran 12. Tarian maggiri.....	77
Lampiran 13. Pncak acara upacar mappalili.....	78
Lampiran 14. Lembaran kendali bimbingan skripsi.....	79
Lampiran 15. Lembaran persetujuan.....	83
Lampiran 16. Surat hasil cek plagiasi	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semua kebudayaan daerah yang terdapat di seluruh Indonesia secara kolektif disebut dengan kebudayaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kebudayaan nasional merupakan “puncak kebudayaan daerah”. Kutipan dari pernyataan ini menyinggung gagasan bahwa persatuan semakin kuat dan semakin nyata dibandingkan perbedaan. Hal ini terwujud dalam bentuk negara kesatuan, perekonomian nasional, perundang-undangan nasional, dan bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang disebabkan oleh kekuatan masyarakat yang sangat tertarik untuk melihat perubahan. Perubahan tersebut terjadi dengan cepat sebagai dampak masuknya aspek globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia (Hildigardis, 2019)

Warisan budaya Indonesia yang beragam perlu dijaga dan dilestarikan. Warisan budaya menurut Risanti adalah hasil pencapaian spiritual berupa nilai sejarah dan budaya fisik dari berbagai tradisi. Nilai-nilai tersebut menjadi komponen utama identitas suatu kelompok atau bangsa (Safira, 2020). Warisan budaya berwujud dan tak berwujud merupakan dua kategori yang ditetapkan UNESCO (1992) sebagai warisan budaya. Budaya nyata meliputi warisan budaya berupa monumen, artefak, cagar budaya, dan daerah. Sedangkan yang termasuk dalam bentuk intangible cultural seperti bahasa, ritual dan tradisi (Safira, 2020)

Menurut Heri Susanto, Kebudayaan selalu mengalami yang namanya reinterpretasi dan transformasi sehingga kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis mengikuti gerak masyarakatnya (Safitri, 2020). Budaya adalah topik yang sangat penting; misalnya, hal ini berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, dan etiket manusia. Khususnya di Indonesia, budaya cenderung berbeda dari satu suku ke suku lainnya sebagai cara hidup. Penduduk Indonesia yang beragam juga mempunyai adat istiadat yang beragam, banyak diantaranya yang masih dipraktekkan hingga saat ini (Qadaruddin, 2023)

Antropologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pemikiran, perbuatan, dan kerja manusia dalam konteks kehidupan sosial yang dipelajari masyarakat melalui pendidikan. Istilah “kebudayaan” (budhi dan kekuasaan) berasal dari bahasa Melayu dan Sansekerta. Kekuasaan mengacu pada kata-kata, sedangkan budhi berkaitan dengan akal. Salah satu pengaruhnya adalah bahasa Melayu. Jadi, singkatnya bisa berhubungan dengan proses mental, jiwa, dan kemampuan menggerakkan jiwa (Safitri, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut yang menyebutkan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. manusia membentuk suatu kebudayaan dan pada saat yang sama manusia juga dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya.

Budaya menurut E B Tylor merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kersenia, moral, keilmuan, kemampuan, hukum dan adat isitadat (Fajrian, 2015). Maryati dan suryawati berpendapat bahwa budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat kecil Indonesia. Komunitas yang tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu disebut komunitas lokal, atau sekadar komunitas. Kebudayaan daerah merupakan sebutan lain dari kebudayaan daerah. Setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda (Rahmat, 2020)

Suhartini berpendapat Warisan nenek moyang kita dalam seperangkat nilai-nilai kehidupan yang mendarah daging dalam agama, budaya, dan adat istiadat itulah kearifan lokal. Melalui tumbuhnya kearifan yaitu informasi atau gagasan serta alat, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan praktik pengelolaan lingkungan, masyarakat belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhannya. (Yadi, 2022). Guntur juga menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu tata nilai dalam menjalani kehidupan masyarakat lokal terutama dalam melakukan interaksi pada lingkungan tempat tinggal yang damai. Adapun bentuk kearifan lokal seperti penggunaan alat tradisional dalam pengolahan lahan (Yadi, 2022)

Ada sistem pertanian konvensional dalam pertanian. Sistem pertanian tradisional adalah metode budidaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memungkinkan petani untuk menggunakan pengetahuan lokal mereka

ketika melakukan operasi pertanian. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan kita pemahaman tentang kearifan tradisional masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya sosial dan alam secara berkelanjutan, dengan fokus pada keseimbangan.

Sugiyanto menjelaskan bahwa cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, kepercayaan, sistem nilai, dan metode pengoperasian suatu peradaban daerah atau kelompok etnis tertentu semuanya dianggap sebagai bagian dari budaya lokal. Kebudayaan lokal yang dikembangkan secara kodrati dalam suatu masyarakat agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, merupakan primadona perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Bisa saja berasal dari moral, agama, konvensi, kearifan warisan, atau budaya lokal. Oleh karena itu, perlu untuk menumbuhkan dan mempertahankan hasilnya (Rahmat, 2020)

Keunikan budaya suatu daerah, atau budaya lokal, merupakan cerminan dari realitas sosialnya. Kebudayaan lokal mencakup berbagai unsur, seperti cerita rakyat, lagu, ritual, adat istiadat, dan segala sesuatu yang bersifat asli (Dora, 2019)

Gagasan tentang budaya memicu rasa ingin tahu. Secara formal, kebudayaan adalah suatu sistem gagasan tentang alam semesta, barang-barang material dan harta benda yang dikumpulkan oleh populasi yang cukup besar melalui upaya individu dan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, dan hubungan spasial (Qadaruddin, 2023)

Karena sudah diwariskan secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang kita, maka budaya lokal yang masih bertahan ini tetap dilestarikan untuk menghormati nenek moyang kita. Adat istiadat, tradisi, dan bentuk warisan budaya lainnya adalah contohnya. Tradisi sebagian besar terfokus pada ritual dan gagasan yang tumbuh dan mendarah daging dalam suatu masyarakat sehingga membentuk suatu kebudayaan.

Kearifan lokal Desa Bontomate'ne yang perlu dilestarikan atau dikenalkan pada anak usia dini diantaranya meliputi “UPACARA MAPPALILI” hal tersebut penting sebagai sumber daya budaya masyarakat Bugis Desa Bontomate'ne.

Diantara ritual yang masih dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat Bugis khususnya di Desa Bontomate'ne adalah upacara Mappalili. Sebuah pesta diadakan di sawah setahun sekali selama musim tanam sebagai bagian dari adat ini. Mayoritas masyarakat Bugis bermata pencaharian sebagai petani. Tak disangka kebiasaan ini masih bertahan hingga saat ini.

Salah satu pendekatan yang penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal adalah melibatkan generasi muda, terutama anak usia dini. Kurinia et al berpendapat bahwa kearifan lokal sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia menjadi suatu hal yang bijak bagi masyarakat apabila kembali menjadi jati diri melalui rekonstruksional nilai-nilai kearifan lokal (Abdan, 2023)

Menurut Theodora & Aryani Generasi muda adalah pilar utama dalam menciptakan masa depan suatu bangsa. Bagaimana mereka memahami, menghargai, dan mencintai budaya lokal akan memengaruhi keberlanjutan warisan budaya (Abdan, 2023). Oleh karena itu, melibatkan anak usia dini adalah langkah awal kunci dalam menjaga budaya lokal tetap hidup dan relevan. Di perlukan tindakan nyata dari generasi muda untuk menjaga tradisi, menyebarkan wawasan atau pengetahuan tentang sejarah kebudayaan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki arti suatu kegiatan pelatihan secara terencana guna membantu siswa dengan menciptakan berbagai optimalisasi pada aspek-aspek perkembangan yang dapat dilalui pada jalur formal, informal, dan nonformal yang siap untuk memasuki jenjang lanjutan (Kristiana, 2022)

Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan tujuan mengembangkan sosialisasi anak, menumbuhkan kemampuan sesuai perkembangannya, dan mengenalkan anak pada dunia luar. Sebab, secara tidak langsung dapat menanamkan atau mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial kepada anak. lingkungan sekitar, dan menanamkan aturan (Aulia, 2021). Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal akan dibantu oleh pendidikan berbasis budaya.

Kini terlihat dari evolusi budaya lokal dan kaitannya dengan generasi muda tanah air, banyak generasi muda kita yang sudah tidak tertarik lagi dengan budaya negaranya sendiri. Generasi muda saat ini lebih menyukai budaya asing yang tidak

memiliki landasan kokoh yang tidak terikat langsung dengan eksistensinya sebagai bangsa Indonesia. Lestarinigrum & Wijaya menyatakan bahwa generasi muda bahkan anak kecil sekalipun memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, tidak memiliki arti penting bagi kelangsungan kebudayaan (Citra, 2023)

Kehidupan masyarakat semakin berubah akibat kemajuan zaman yang semakin canggih. Kita mengalami berbagai macam kemajuan di era globalisasi saat ini, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, dan budaya. Kontak masyarakat satu sama lain di dunia luar pada akhirnya berpotensi mempengaruhi komunitas satu sama lain. Oleh karena itu, globalisasi telah menyebabkan banyak perubahan dalam masyarakat (Listyaningsih, 2022). Saat ini masih banyak lembaga pendidikan PAUD yang minim memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajara. Oleh sebab itu perlunya memperkenalkan sejak dini terkait kearifan lokal dan budaya pada anak.

Keyakinan budaya mendasar yang membentuk perilaku anak pada tahun-tahun awal dikenal sebagai kearifan lokal. Pendidikan formal, informal, atau non-formal semuanya dapat membantu melestarikan nilai-nilai budaya kita yang baik dengan mentransfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Pendidikan anak usia dini saat ini mendapat tekanan dari berbagai sumber, termasuk persyaratan kurikulum nasional yang terus berubah, permasalahan lingkungan, kebutuhan orang tua, dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan dunia idealis yang berpotensi menggerogoti gagasan dan tujuan mendasar pendidikan anak usia dini.

Banyak permasalahan yang muncul di kalangan orang tua, terutama orang tua berpenghasilan menengah yang tinggal di pedesaan. Mereka percaya bahwa anak-anak akan lebih maju jika bersekolah di perkotaan, dan anak-anak akan lebih pintar jika bersekolah di perkotaan dianggap lebih baik.

Pernyataan kasus yang disajikan di atas dapat menjadi panduan bagi kerja lembaga pendidikan di masa depan. Agar lembaga pendidikan dapat bertahan, inovasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan mutlak diperlukan. Pendidikan pada lembaga pendidikan formal pada hakikatnya adalah tentang sosialisasi dan

berfungsi sebagai lingkungan tempat anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah bertujuan untuk mentransformasikan dan mentransmisikan budaya dengan cara menanamkan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Tujuan sekolah adalah untuk memodifikasi budaya mereka sambil mempertahankan relevansinya dalam masyarakat yang semakin canggih dan kompleks. Oleh karena itu, kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi tua ke generasi muda, dan sekolah memegang peranan besar dalam keberlangsungan nilai-nilai luhur tersebut. Pada saat yang sama, sekolah harus merespon kemajuan teknologi dan tantangan komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya bagi pendidik di sekolah untuk menjunjung prinsip-prinsip yang mengagumkan ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pada anak-anak rasa hormat terhadap kearifan lokal sejak usia dini. Sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan upaya penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal, dimulai dengan pengenalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalii.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Upacara “Mappalili” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Upacara “Mappalili”

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian mampu memberikan berbagai informasi tentang pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

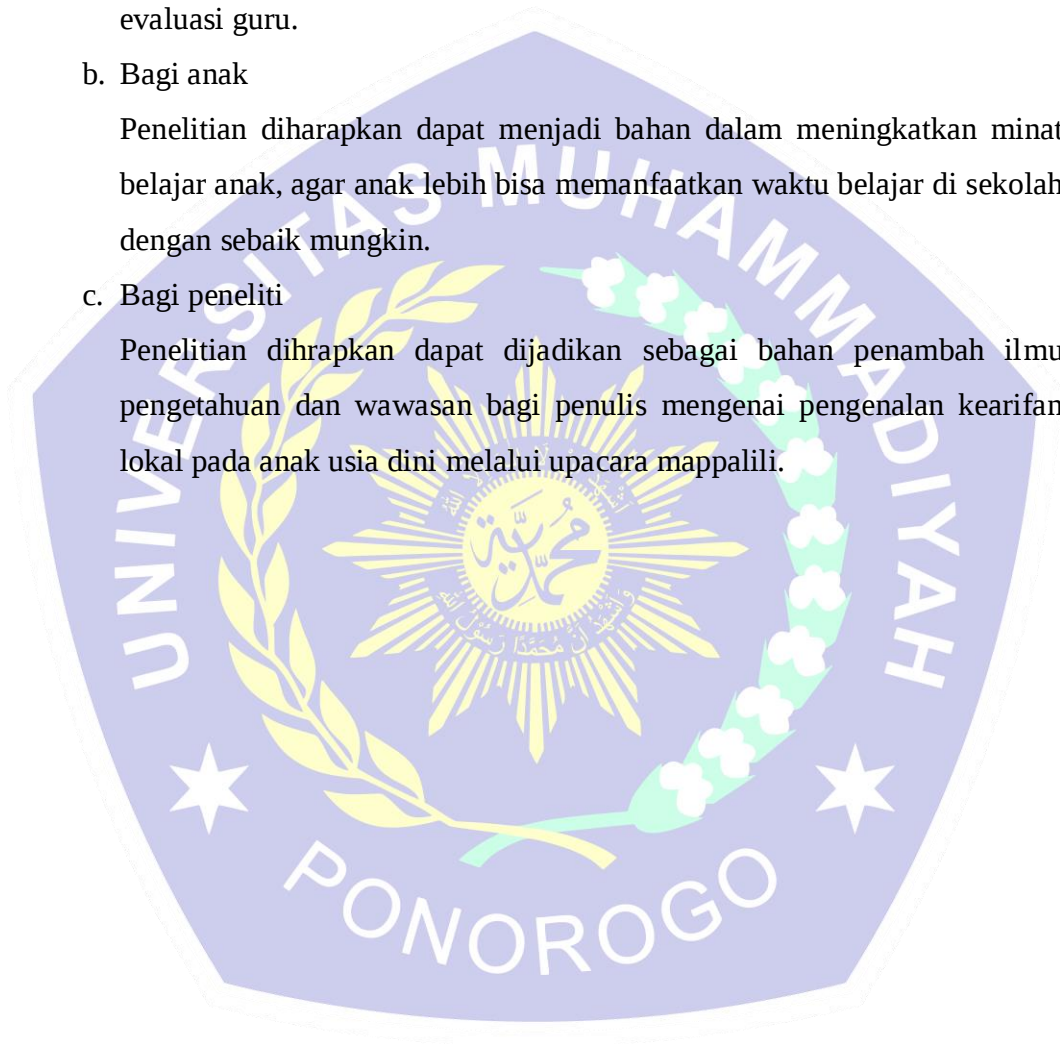
Untuk meningkatkan kreativitas guru, penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi tindakan perbaikan di masa depan dan menjadi bahan evaluasi guru.

b. Bagi anak

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dalam meningkatkan minat belajar anak, agar anak lebih bisa memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan sebaik mungkin.

c. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

A. AUD

The Golden Age identik sebagai masa keemasan, mengingat bahwa orang-orang tetap berada di dalam rahim selama tahun-tahun awal mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa selama janin berada di dalam rahim ibu, pertumbuhan otak terjadi dengan cepat dan mencapai proporsi maksimal hampir seluruh sel otak normal. Setelah itu, perkembangannya cukup lambat dan semakin besar hingga anak berusia 24 bulan. Hampir tidak ada sel saraf baru yang bertambah setelah itu, padahal proses pematangannya berlangsung hingga anak berusia tiga tahun. Menurut beberapa ahli, proses pematangan sel neuron bisa berlangsung lebih dari tiga tahun, yakni hingga anak berusia empat atau lima tahun (Eva, 2022)

Anak Usia Dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan berbeda dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, antusias, ingin tahu apa yang di lihat, di rasakan, di dengar serta mereka seolah-olah tak pernah berhenti untuk bereksplorasi (Muttaqin, 2023)

Putri R mengemukakan Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), Oleh karena itu, pendidikan saat ini sangat berdampak pada pembangunan di masa depan dan merupakan hal yang sangat mendasar. Pada masa ini, kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional, dan moral-religius anak juga mulai berkembang. Anak-anak kini akan membutuhkan banyak stimulus dan dukungan dari lingkungan sekitarnya (Harahap, 2021)

Anak-anak memiliki rentang usia yang spesifik, kualitas yang berbeda-beda, serta mengalami perkembangan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan masa depan mereka. Orang dewasa semakin menyadari bahwa anak kecil bukanlah versi mini dari diri mereka sendiri dan bahwa mereka berbeda dari orang dewasa seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan berkembangnya pengetahuan

tentang kehidupan awal. Anak Usia Dini (0–3 tahun, 3-5 tahun, dan 6–8 tahun) adalah pembagian yang digunakan oleh NAEYC. Secara definisi, masa bayi dini mengacu pada sekelompok manusia yang masih tumbuh dan berkembang. Menurut tahapan yang dilaluinya, anak usia dini merupakan individu yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu baik dari segi kemampuan fisik, kognitif, sosioemosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif. Rentang usia berikut ini yang digunakan oleh sejumlah pakar pendidikan anak usia dini untuk mengklasifikasikan anak usia dini: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun. Namun, ada juga yang membagi rentang masa anak usia dini berdasarkan penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Sementara itu terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu (1) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers* (usia 2 tahun); (5) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (6) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun). (Dini, 2022)

Masa usia dini memiliki kualitas khusus; ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan penting untuk kehidupan selanjutnya. Anak-anak usia dini berbeda dengan anak-anak yang lebih tua secara psikologis karena mereka mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Anak Bersifat Egosentris

Anak-anak masih memandang dunia berdasarkan minat dan sudut pandang mereka sendiri, dan mereka umumnya egosentris. Anak-anak yang berebut mainan atau menangis ketika orang tuanya tidak memberikan apa yang diinginkannya adalah contohnya. Perkembangan kognitif anak-anak terkait dengan ciri-ciri ini.

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak-anak muda berpikir ada banyak hal yang menarik dan menyenangkan di dunia. Rasa ingin tahu pada anak sangat bervariasi berdasarkan hobinya.

3. Anak Bersifat Unik

Bredenkamp mengatakan setiap anak memiliki karakteristik unik, antara lain gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Setiap anak mempunyai karakteristik unik berdasarkan bakat, minat, kemampuan, serta latar belakang budaya dan kehidupan yang berbeda-beda.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak mempunyai dunianya sendiri, berbeda dengan teman sebayanya. Anak memiliki hasrat untuk berkreasi dan penuh dengan inspirasi. Mereka mempunyai lamunan yang aneh dan memperluas wawasan mereka, mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dipahami oleh orang dewasa. Untuk memperkaya imajinasi dan imajinasi anak, perlu diberikan pengalaman yang merangsang perkembangannya.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Anak umumnya sulit berkonsentrasi pada satu aktivitas dalam jangka waktu lama. Dia selalu mudah teralihkan oleh aktivitas lain, kecuali aktivitas tersebut menyenangkan dan cukup bervariasi hingga membosankan. Anak usia 5 tahun biasanya memiliki rentang perhatian 10 menit untuk duduk dengan nyaman dan memperhatikan sesuatu..

6. Anak cenderung mudah frustrasi

Anak kecil cenderung menjadi tidak tertarik pada tugas-tugas yang menantang dan menjadi tidak terkendali. Segera tinggalkan aktivitas atau permainan apa pun yang belum selesai. Anak usia dini mengacu pada anak yang sedang menjalani proses perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Selain itu, setiap anak mempunyai karakteristik yang unik, dan perkembangan anak terjadi secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Semua aspek saling

berhubungan. Apabila salah satu aspek pembangunan terganggu, maka aspek-aspek lain pun ikut terdampak.

Perkembangan akan dipercepat ketika anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang baru diperolehnya dan ketika mereka mengalami tantangan yang berada di luar level/tingkat keterampilan mereka saat ini. (Rizkiawanti, 2020)

B. Prinsip-prinsip perkembangan anak

Menurut Bredekamp (2020) mencatat dalam penelitian Dini bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai konsep perkembangan, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang erat antara aspek fisik, sosial-emosional, dan kognitif dalam perkembangan anak. Kemajuan di satu bidang berdampak dan dipengaruhi oleh kemajuan di bidang lain. Kemajuan suatu bidang dapat menghambat atau memudahkan kemajuan bidang lainnya.
2. Pembangunan terjadi secara bertahap. Pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dikembangkan tergantung pada pembelajaran sebelumnya. Anak-anak melewati siklus pertumbuhan dan perkembangan yang cukup stabil di tahun-tahun awal mereka.
3. Anak-anak berkembang pada tingkat yang berbeda-beda tergantung pada lokasi di mana setiap fungsi dikembangkan. Ada dua aspek utama variasi individu: (1) penyimpangan dari rata-rata pertumbuhan dan (2) individualitas setiap anak.
4. Peristiwa awal mempengaruhi perkembangan anak secara kumulatif dan tertunda. Pengalaman awal mempunyai efek kumulatif pada anak, yang berarti bahwa paparan berulang terhadap lingkungan belajar dapat mempunyai efek yang signifikan, bertahan lama, atau bahkan berlipat ganda. Pengalaman awal mungkin saja mempengaruhi perkembangan selanjutnya secara tertunda.

5. Ada kemajuan menuju internalisasi, struktur, dan kompleksitas yang lebih besar. Pendidikan anak usia dini bergerak dari informasi aktual ke pengetahuan simbolik.
6. Pembelajaran dan perkembangan terjadi dalam berbagai situasi sosial dan budaya dan dipengaruhi oleh situasi tersebut. Model ekologi berpendapat bahwa konteks sosiokultural di rumah, sekolah, dan masyarakat luas memberikan kerangka kerja terbaik untuk memahami perkembangan anak. Semua lingkungan yang beragam ini berdampak pada tumbuh kembang anak dan saling berkaitan satu sama lain.
7. Anak-anak adalah pembelajar aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan memanfaatkan pengalaman sosial dan fisik serta pengetahuan yang diturunkan melalui budaya. Ketika anak-anak mencoba menerapkan pengalaman mereka sehari-hari di rumah, sekolah, dan di masyarakat, mereka berkontribusi terhadap pembelajaran dan pertumbuhan mereka sendiri. Anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman mereka sendiri sejak lahir, dan pemahaman ini dimediasi oleh dan secara jelas terhubung dengan lingkungan sosiokultural.
8. Interaksi antara kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial anak menentukan perkembangan dan pembelajaran. Manusia merupakan hasil perpaduan antara lingkungan dan bakatnya, yang saling berinteraksi satu sama lain.
9. Bermain adalah cara penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Hal ini juga menunjukkan bagaimana anak-anak berkembang. Kegiatan bermain pada anak memberikan lingkungan yang benar-benar mendukung proses tumbuh kembangnya.
10. Ketika anak-anak mendapat kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan yang baru dipelajari dan dihadapkan pada hambatan yang berada di atas bakat atau level mereka saat ini, perkembangan mereka akan lebih cepat. Ketika anak-anak terlibat dalam suatu kegiatan yang terlalu

sulit atau tidak berhasil, mereka mungkin menjadi lesu dan tidak bersemangat (Dini, 2022)

C. AUD sebagai agen penanaman pelestarian budaya indonesia

Generasi muda adalah tulang punggung masa depan suatu bangsa, dan melibatkan mereka dalam memahami, menghargai, dan mencintai budaya lokal adalah langkah kunci dalam melestarikan warisan budaya. Sujiono menyatakan pembentukan karakter Sangat penting untuk mulai menjaga lingkungan sejak usia muda, termasuk para pengajar, masyarakat, dan setiap anggota keluarga. Ini adalah masa kritis dalam perkembangan anak karena segala sesuatu yang mereka alami akan mudah diserap, dan pelajaran yang mereka peroleh sekarang akan bermanfaat bagi mereka ketika mereka besar nanti (Syamsuddin, 2020)

Mengingat pentingnya pelestarian kebudayaan, Negara dengan tegas menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, tercantum dalam pasal 32 ayat (1) undang-undang Dasar Tahun 1945 tentang pemajuan kebudayaan. Untuk melaksanakan amanat undang-undang tersebut maka diterbitkan undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan (Hasrul, 2021)

Pemahaman siswa mengenai *think globally, act locally* sebagai ungkapan dan ungkapan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari telah berhasil melestarikan kearifan lokal yang kita miliki saat ini. Berpikir Global dan Bertindak Lokal. Kutipan ini sangat cocok untuk melestarikan budaya bagi generasi mendatang. Dengan kata lain, zaman saat ini semakin berkembang dan mahasiswa harus mampu membuka pikirannya. Penting untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan saat ini, namun pada saat yang sama Anda harus mampu Bertindak sesuai dengan budaya mereka. Zaman boleh saja berkembang, namun sarana untuk melestarikan budaya kita juga harus berkembang agar perkembangan tersebut tidak berdampak negatif terhadap pelestarian budaya. Jika Anda bisa berpikir global, secara alami Anda akan mulai melihat dunia luar dan memperluas wawasan Anda.

Agar anda mengetahui perkembangan yang sedang terjadi dan dampaknya. Namun kita harus bisa menyaring informasi dari dunia luar jika ingin menjadi warga negara yang baik. Penting bagi kita untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Maka Anda akan bisa menerapkan hal-hal baik tersebut tanpa ada pengaruh negatif dari dunia luar. Hal ini sangat penting di era globalisasi saat ini (Widodo, 2020)

Pendidikan adalah cara yang baik untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kita, terutama kepada generasi muda yang memasuki sekolah dasar. Hal terbaik yang dapat dilakukan masyarakat dan guru untuk melestarikan atau memulihkan budaya lokal di wilayah kita adalah dengan memfokuskan pendidikan anak usia dini di sekolah dasar. Dengan cara ini, siswa akan mengenal budaya lokal. wilayah. Dalam konteks pendidikan, instruktur dapat memperkenalkan siswa pada budaya lokal dengan mewajibkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan. Para guru percaya bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, anak-anak mereka akan belajar tentang berbagai budaya apa yang mereka miliki Selain itu, sekolah dapat menunjukkan kepada lingkungan sekitar bahwa sekolah juga terlibat atau menggalakkan pelestarian budaya lokal dengan mengaitkan kegiatan ekstrakurikuler dengan budaya lokal. Dalam hal ini guru menaruh harapan yang besar kepada siswanya untuk memahami dan melestarikan budaya yang ada disekitarnya. Selain itu, guru juga berharap agar siswanya dapat memperdalam atau memperluas pemahamannya terhadap budaya lokal (Widodo, 2020)

Tidak dapat disangka bahwa setiap kebudayaan Indonesia mempunyai ciri khasnya masing-masing. Keindahan adalah apa yang terjadi ketika beragam budaya Indonesia bersatu. Keindahan ini perlu dijaga dan dijaga dengan baik. Karena kita adalah generasi penerus bangsa, maka sudah menjadi tanggung jawab kita untuk terus melestarikan budaya-budaya yang kita miliki agar kita dapat mewariskannya kepada anak cucu kita kelak, yang kelak dapat mempelajari dan melestarikan budaya-budaya tersebut untuk diri mereka sendiri. Kebudayaan daerah ini merupakan cerminan kecintaan kami terhadap Indonesia (Widodo, 2020)

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga yang dapat membantu melestarikan pendidikan karakter budaya lokal Upacara Mappalili, menurut Maspupah. Karena tahun-tahun awal sangatlah penting, maka bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak guna memastikan bahwa mereka dapat berkembang secara maksimal. Hal ini agar peserta didik usia dini dapat memulai pendidikannya di PAUD. Tempat ini sangat cocok untuk mengenalkan dan memperkenalkan nilai-nilai patriotisme dan budaya upacara asli Mappalil ke dalam kurikulum. Menurut Efendi, kebudayaan bersifat dinamis dan berubah seiring berjalannya waktu; Jika para pembentuk budaya tidak mampu mewujudkan potensi maksimalnya melalui proses pendidikan, maka proses ini menghambat indoktrinasi budaya (Wulansari, 2022)

Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya daerah perlu ditanamkan sejak dini. Meskipun sebagian besar siswa telah terpengaruh oleh media teknologi, para pendidik dan guru tetap bersedia melakukan lebih dari yang diharapkan untuk membimbing dan memperkenalkan berbagai bentuk budaya lokal yang mereka miliki. Selain itu, anak-anak mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai pendidikan dan dapat meningkatkan semangat serta prestasi akademik dan non-akademiknya.

D. Pembelajaran Budaya AUD

Menurut Hartat, pembelajaran anak usia dini merupakan interaksi antara anak dengan tenaga profesional atau orang tua untuk mencapai tujuan perkembangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran adalah interaksi tingkat lanjut. Hal ini karena pertemuan tersebut mewakili suatu hubungan di mana anak menerima pengalaman berharga yang memfasilitasi pembelajaran (Dhiu, 2021). Khasanah mengatakan bahwa Kebudayaan bangsa merupakan dasar perkembangan identitas suatu bangsa, Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan pengenalan budaya nasional kepada generasi muda mulai dari usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah atas. Agar dimensi budaya khususnya budaya lokal tetap kokoh, maka perlu upaya melestarikan budaya lokal dengan cara membina dan memperkenalkan budaya

bangsa kepada generasi muda melalui pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). dimana usia ini bahwa harapan dan masa depan bangsa sudah pasti (Supatmi, 2022)

Pembentukan pola belajar pada anak usia dini diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran berbasis budaya lokal (*local knowledge*) merupakan salah satu cara untuk mendorong pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Menciptakan lingkungan belajar dan mengembangkan pengalaman belajar dimana budaya menjadi bagian dari proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran berbasis budaya lokal (Ruliana, 2020)

Muzaki dan Puji Yanti Fauziah dalam penelitiannya “Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD *Full Day School*” menyatakan bahwa unsur budaya lokal yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini terdiri dari nilai agama dan moral, nilai budaya dan permainan. , menari dan lagu (Ruliana, 2020). Dalam hal ini, sains dan budaya tidak menyatu. Ketika anak-anak dihadapkan pada budaya sebagai sarana untuk memperoleh mata pelajaran tertentu, hal ini dikenal sebagai “belajar dengan budaya”. Ada banyak penerapan perwujudan budaya ketika belajar dengan budaya. Dalam konteks pembelajaran dengan budaya, budaya dan ekspresinya berfungsi sebagai media pembelajaran, setting di mana konsep atau prinsip dari suatu mata pelajaran diterapkan, dan konteks untuk demonstrasi konsep atau prinsip. Sebuah teknik yang dikenal sebagai "belajar melalui budaya" memungkinkan anak-anak menunjukkan seberapa baik mereka memahami suatu subjek atau apa makna yang mereka buat dengan menggunakan berbagai ekspresi budaya.

Suryani dan Seto berpendapat bahwa Agar anak lebih memahami lingkungan hidup sejak awal pembelajaran di lingkungan sekolah, maka proses pengajaran cinta lingkungan harus dikenalkan sejak dini sebagai landasan atau landasan pembelajaran (Bantas, 2020)

Salah satu sarana pelestarian kebudayaan Indonesia adalah pendidikan yang mencakup suku bangsa, tarian adat, karya seni, bahasa daerah, dan segudang aspek kebudayaan Indonesia lainnya. Salah satu wadah pembentukan generasi pemimpin masa depan negara yang disegani ini adalah melalui pendidikan. Selain itu,

pendidikan merupakan komponen kehidupan yang sangat penting karena akan menghasilkan peserta didik yang berwawasan budaya jika budaya sudah mendarah daging dalam pendidikan. Hal ini menggambarkan pentingnya peran pendidikan dalam mendorong keberlanjutan budaya (Ridwan, 2022)

PAUD adalah organisasi yang ideal untuk membina minat, keterampilan, dan perasaan anak-anak. Selain kecerdasan, bakat, dorongan, dan emosi, minat merupakan aspek internal pada diri anak yang dapat mempengaruhi minat belajarnya. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran tertentu lebih besar kemungkinannya untuk memperhatikan karena minat dan perhatian terhadap pembelajaran sangat berkaitan. Dengan demikian, kemampuan memusatkan perhatian akan menggugah rasa ingin tahu seseorang. Oleh karena itu, pengenalan dan penanaman budaya lokal pada usia yang tepat perlu dilakukan agar generasi muda dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang kuat. Generasi muda mampu memahami dan aktif mengamalkan budaya lokal Mappalili serta mengetahui konturnya yang luas dengan akuntabilitas penuh (Wulansari, 2022)

E. Dukungan kurikulum merdeka dalam tema anak cinta indonesia

Kurikulum program mandiri merupakan kurikulum dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih variatif dan muatannya lebih baik, sehingga memungkinkan siswa mengasah kemampuan dan memahami mata pelajaran lebih dalam. STPPA merupakan acuan penyelenggaraan layanan PAUD; dalam kurikulum mandiri, Hasil Belajar menjadi acuan pembelajaran dan penilaian. Tujuan pembelajaran kemudian mewakili STPPA. Motto kegiatan pendidikan PAUD adalah “bebas belajar, bebas bermain”. Kegiatan yang dipilih hendaknya memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Yang terakhir ini merupakan inisiatif yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan Pancasila (Nely 2021)

Kurikulum merdeka adalah suatu pembelajaran intrakurikuler dalam memkasimalkan konten pembelajaran siswa agar pembelajaran disekolah lebih efektif dan efisien dan untuk mengakspolorasi konsep dalam membangun

keterampilan yang lebih kreatif. Kurikulum merdeka adalah program kebijakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Naufal, 2020). Guru mempunyai kebebasan dalam memilih model pengajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat belajar siswa. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berencana melatih peserta didik berpikir mandiri (Ningrum, 2022). Menurut Ruhailah (2020) Kurikulum *self-directed* merupakan pembelajaran mandiri yang mengutamakan minat dan kemampuan siswa, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan empati siswa.

Kurikulum mandiri ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar mandiri siswa. Konsep kebebasan belajar Mendikbud menjelaskan bahwa penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang menyenangkan, mengembangkan pemikiran inovatif guru sedemikian rupa sehingga menjadi indikator keberhasilan yang positif. sikap anak terhadap setiap pelajaran (Fathan, 2020)

Anwar (2022) mengemukakan peran guru dalam melaksanakan kurikulumnya sendiri adalah guru harus mengutamakan kebutuhan dan minat siswa dalam proses pembelajaran serta bersifat dinamis dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan sekolah. Lebih lanjut menurut (Khairiyah, 2022), tujuan pembelajaran mandiri mengarahkan anak tidak hanya menguasai menulis dan menghafal, tetapi juga mengembangkan ketajaman analitis dan berpikir, serta kemampuan yang luas, kompleks, dan komprehensif. tentang menghasilkan hasil pendidikan. Pemahaman membantu anak-anak berkembang di berbagai bidang.

Tuntutan siswa untuk belajar mandiri menjadi fokus kurikulum mandiri. Mendikbud mendefinisikan konsep kebebasan belajar sebagai berikut: penerapan kurikulum dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, mendorong guru berpikir imajinatif agar menjadi tolak ukur keberhasilan yang dapat mendukung pandangan optimis anak dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul (Fathan, 2020). Semua jenjang pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini, dimana pengertian kebebasan belajar dalam PAUD adalah kebebasan bermain,

dimaksudkan untuk memanfaatkan kemampuan belajar mandiri. Anwar (2022) menyatakan guru mempunyai peran yang krusial dalam penerapan kurikulum mandiri. Mereka harus mengutamakan kebutuhan dan minat siswa saat mengajar, dan mereka harus fleksibel dan dinamis agar sesuai dengan tuntutan sekolah. Selanjutnya didasarkan pada (Khairiyah, 2022), Tujuan dari pembelajaran otonom adalah untuk menghasilkan hasil pendidikan yang akan membantu anak-anak tumbuh dalam berbagai bidang dengan memberi mereka keterampilan tidak hanya untuk menghafal dan mempelajari konten tetapi juga menganalisis, menalar, dan memiliki pemahaman yang canggih dan luas.

Tujuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014)

Vavrus mendefinisikan Gagasan yang relatif baru dalam kerja dan diskusi pendidikan, yang didominasi oleh perspektif kinerja dan kinerja, adalah kualifikasi guru berdasarkan kearifan lokal. Latar belakang pengembangan keterampilan guru berbasis kearifan lokal adalah memperkenalkan keberadaan kearifan lokal kepada siswa sejak dini melalui kurikulum guru merupakan salah satu prasyarat untuk menghasilkan guru yang kompeten secara budaya. Banyak ahli berpendapat bahwa memperoleh instruktur yang berkompeten secara budaya tidak akan mungkin terjadi jika kesadaran, kemauan, dan pendidikan guru tidak diberikan. mempersiapkan pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab mengajarnya di

sekolah dengan sudut pandang multikultural dan peka budaya (*critical link*). Tugas lembaga pengajaran adalah menghadirkan dan menghargai keberagaman budaya dalam segala kegiatan yang diselenggarakannya, sehingga dapat menciptakan rasa percaya diri di kalangan guru. Tidaklah realistis untuk berpikir bahwa anak-anak akan memahami dan berpartisipasi dalam keragaman budaya tanpa persiapan yang matang dari para guru (Nurzannah, 2023)

Wahjosumidjo mengemukakan Dalam penyusunan RPP berbasis kearifan lokal, posisi kepala sekolah di sekolah sangatlah menentukan. Kepala sekolah adalah pemimpin seniornya. Kepala sekolah disebut juga sebagai *the key person*, orang utama yang akuntabel, atau faktor utama dalam memaksimalkan potensi sekolah. Kepala sekolah memiliki kendali penuh atas seluruh aspek manajemen sekolah, termasuk pengajaran dan pengembangan profesional guru. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menggunakan semua sumber daya yang ada di lembaganya untuk mendorong etos kerja yang kuat dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan (Nurzannah, 2023)

Irmawati mendefinisikan Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi memberikan instruksi, pelatihan, atau penelitian kepada generasi berikutnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Bab I Pasal 1 Ayat 1, bahwasannya Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa Itulah tujuan utama pendidikan (Ridwan, 2022)

Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki keterampilan yang luhur, keberagaman global, kemandirian, gotong royong, penalaran kritis, dan kreativitas (Rahmawati, 2023)

F. Budaya Mappalili

Budaya adalah hasil dari banyak budaya dan adat istiadat, yang mengarah pada pembentukan pencapaian spiritual yang diterjemahkan ke dalam nilai-nilai tradisional. Kecintaan terhadap budaya lokal Ponoragan semakin menurun seiring dengan berkurangnya kualitas rasa cinta tanah air yang terwakili dalam budaya lokal Ponoragan. Budaya asing yang dianggap lebih menarik dan bervariasi justru menggerogoti budaya asli Ponoragan. Pelestarian budaya Ponoragan dilakukan seadanya dan jarang terlihat digunakan ditengah-tengah pembelajaran di sekolah. Budaya lokal lambat laun tergantikan oleh budaya lain. Saat ini, banyak anak-anak yang lebih mengenal dan terpicat dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya Ponoragan (Wulansari, 2022)

Kebudayaan yang muncul dan berkembang di suatu tempat dan diakui oleh masyarakat setempat disebut dengan kebudayaan daerah. Daerah ini telah mempunyai kebudayaan sejak zaman prasejarah. Ciri khas suatu daerah tercermin dari kebudayaan daerahnya. Kebudayaan ini berbeda dengan kebudayaan daerah lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kebudayaan Indonesia mempunyai ciri khas yang unik. Ketika berbagai budaya Indonesia bersatu, lahirlah keindahan (Widodo, 2020)

Kebiasaan menyambut musim tanam dengan mappalili atau disebut appalili terus berkembang. Ritual adat yang disebut mappalili dapat dilakukan untuk menyambut musim tanam padi. Para pendeta Bugis kuno yang dikenal sebagai bissu mengawasi ritual ini. Bajak sawah leluhur disimpan di gudang rumah arajang, tempat berkumpulnya Bissu Puang Matoa. Bissu Puang Matoa memimpin perayaan tersebut dengan mengenakan sarung putih sederhana dan kemeja bergaris (Ummy, 2022)

Masyarakat Bontomate'ne melakukan mappalili sebelum turun ke sawah. Dari segi linguistik, Mappalili adalah kata yang berarti berkeliling. Setiap orang yang turun menuju persawahan diwajibkan oleh adat untuk melakukan ritual adat Mappalili. Jadi, makna Mappalili dalam konteks ini mengacu pada adat Segeri, yaitu masyarakat desa mengangkut ararang ke sawah yang akan dibajak. Upacara Mappalili harus dilakukan untuk dapat membawa arajang ini. Di Segeri, masyarakat

menganggap segala sesuatu yang diharapkan akan hilang jika upacara Mappalili tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika masyarakat mulai menanam padi setiap tahunnya, wajib diadakan upacara Mappalili (Gunawan, 2022)

Untuk memohon nikmat kepada Dewa (Tuhan) agar hasil panen lebih melimpah, masyarakat setempat berkomunikasi dengan Dewa (Tuhan) melalui upacara mappalili. Nyanyian *Elong Mattedu Arajang* adalah mekanisme untuk berkomunikasi dengan dewa (tuhan). Mantra yang dikenal dengan nama "Elong Mattedu Arajang" dilantunkan pada saat ritual "membangunkan" benda suci yang dianggap "tertidur". Salah satu tahapan dalam upacara adat Mappalili adalah Elong Mattedu Arajang yang dinyanyikan Bissu sebelum diturunkan untuk pertama kali membajak sawah (Fatimah, 2020)

Menurut Pelares *Elong Matteddu Arajang* Masyarakat Bugis di Pangkep meyakini hal tersebut merupakan wujud doa kepada Dewata Seuwae yang memanfaatkan fungsi Bissu sebagai pembawa pesan untuk menyampaikan pesan antara manusia dan dewa. Terjemahan Dewata Seuwae adalah "Tuhan Yang Esa". Menurut Mattulada, istilah De' dan Watang digabungkan menjadi kata Dewata yang mengandung makna tidak ada yang bisa mengalahkannya. Masyarakat Bugis menjunjung tinggi tradisi budaya dan keyakinan agama sebagai warisan nenek moyang. Cara hidup mereka dibentuk oleh budaya dan agama mereka. Meski begitu, masyarakat Bugis tidak menyerah pada keyakinan agama mereka terhadap sejarah leluhur, meski mayoritas dari mereka menganut agama Islam. Dalam hal bagaimana kelompok komunalnya menjalankan kehidupan sosialnya, agama dan budaya berjalan beriringan (Fatimah, 2020)

Karena upacara adat Mappalili dilakukan untuk menangkal bahaya di bidang pertanian, maka termasuk dalam kategori upacara ritual. Ritual adalah suatu jenis acara atau perayaan yang mempunyai keterkaitan dengan beberapa agama dan memiliki ciri-ciri unik yang menimbulkan rasa hormat karena mewakili pengalaman spiritual. Upacara merupakan cara khusus suatu masyarakat untuk memperingati berbagai peristiwa yang penting bagi peradaban tersebut (Gunawan, 2022)

Berkaitan dengan hal ritual, R. M. Soedarsono berpendapat bahwa seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khs :

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral,
2. Diperlukan hari khusus yang dianggap sakral,
3. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya dianggap suci,
4. Diperlukan perangkat sesaji,
5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estis,
6. Diperlukan busana yang khas.

Beberapa hal tersebut terdapat dalam upacara ritual *mappalili* (Gunawan, 2022)

Suku Bugis menggunakan ritual kuno Mappalili sebagai isyarat turun temurun untuk mulai menanam padi. Upacara tradisional Mappalili di daerah Bontomate telah disederhanakan; Dulunya berlangsung selama 40 hari 40 malam, namun kini berubah menjadi 7 hari 7 malam, dan saat ini hanya berlangsung selama 3 hari 3 malam. Berbagai jenis nilai tertanam dalam tradisi Mappalili. Kita bisa mengajarkan dan menanamkan tersebut pada generasi muda bangsa dengan berpedoman pada tradisi ini (Ramli, 2021)

Di Desa Bontomate'ne, upacara Mappalili biasa disebut dengan Ritual "Mappalili" atau upacara permulaan musim tanam padi. Ritual tersebut seringkali dipimpin oleh orang tertentu. Ia disebut "Bissu", "Bessi", atau "Mabessi", yang juga diterjemahkan menjadi "suci" atau "bersih". Di Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, musim tanam diawali dengan acara adat "Mappalili" yang dilakukan oleh Bissu atau Puang Matowa. Selain mappalili ada juga yang disebut tari Maggiri, tari maggiri bukanlah sekedar tarian yang mempertontonkan kekebalan semata, tetapi setiap gerakan memiliki elemen dan makna. Para Bissu sering di undang ke daerah maupun luar kota untuk menampilkan atraksi Maggiri, setiap di undang melakukan atraksi Maggiri yang disertai dengan musik gendang. (Rahman, 2023)

Upacara Mappalili yang biasa disebut dengan upacara adat merupakan salah satu komponen tradisi yang diwariskan masyarakat Bissu secara turun temurun dari nenek moyang. Sebagai lapisan masyarakat, mereka mendukung tradisi ini, yang

berfungsi untuk memperkuat norma dan nilai budaya yang telah ada secara turun-temurun. Mereka menunjukkan semua kualitas tersebut dengan menunjukkannya secara simbolis melalui upacara yang dilakukan (Hidayat, 2021)

Sedangkan pendeta yang menganut agama Bug kuno pra Islam, Bissu, disebut. Bissu memiliki bahasa sendiri yang disebut Dewata yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan satu sama lain. Bissu bertindak sebagai perantara antara manusia dan dewa. Ketika orang ingin berbicara dengan dewa langit, Bissu bisa bertindak sebagai perantara. Bissu hanya berbicara kepada para dewa pada upacara tertentu. Karena kemampuannya dalam komunikasi ilahi dan manusia, Bissu adalah anggota masyarakat yang penting. Bahasa Torilangi yaitu Bissu dianggap keramat. Darmapotera mengira Bissu berbicara dalam bahasa yang diturunkan para Dewa dari atas. Kosakata dan ekspresi surga diketahui melalui Ada dewa di La Galigo (Siti Fatimah R, 2020).

Menurut Halilintar Lathief dalam Fajriani (2015), Bissu biasanya adalah Wadam (Perempuan Adam) atau putri bangsawan, seperti yang dijelaskan penulis. Bissu adalah sosok wanita mirip kasim dengan wajah mulus. Mereka adalah pria yang sangat fit yang menikmati berpakaian feminin setiap hari. Pekerjaan Bissu adalah melakukan ritual atau pekerjaan keagamaan keluarga, seperti potong gigi dan upacara Mappalili (yang memulai proses menanam padi) saat pesta atau perayaan, seperti perayaan kelahiran (Rahman, 2023)

Bissu adalah tokoh agama suci masyarakat Bugis. Dia berasal dari keluarga bangsawan dan dipercaya dengan tanggung jawab untuk melindungi Arajang di sebuah kerajaan. Bissu dianggap sebagai penghubung atau perantara antara berbagai sesaji dan para dewa. Bissu berpartisipasi dalam upacara semacam itu untuk memanjatkan doa mereka. Bissu, menurut kepercayaan populer, adalah perantara pertama antara roh leluhur dan kerabat mereka (Rahman, 2023)

Karena banyak praktek masyarakat Bugis yang bergantung pada kehadiran Bissus, maka Bissus mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat sebagai bagian dari budaya Bugis yang bertahan hingga saat ini. Pertama, Bissu terus memimpin perayaan ritual unik yang berhubungan dengan leluhur, seperti acara Mappalili (ritual sebelum turun sawah).

Dalam kerangka budaya Bugis, Bissu dipandang sebagai sosok yang dengan menggunakan bahasa *To Rilangi* dapat berperan sebagai penghubung komunikasi antara dewa dan manusia. Sebagai penjaga dan pelestari norma-norma budaya tradisional Bugis, Bissu digambarkan sebagai dewa yang diberkahi supranatural dan menjunjung tinggi tradisi. Tanggung jawab seorang Bissu antara lain menjadi guru bagi individu yang mempersiapkan pernikahan, memimpin upacara ritual menghormati leluhur, Sanro (dukun), dan menjaga, merawat, dan membawa Arajang (peninggalan kerajaan) (Ramli, 2021)

Berdasarkan pengertian yang diberikan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upacara Mappalil merupakan festival tradisional yang dirayakan baik oleh masyarakat Bonto maupun non masyarakat. Kegiatan ini berupa berkeliling desa dan membawa arajang ke sawah yang sedang dibajak dengan harapan masyarakat setempat terhindar dari kemungkinan terjadinya bencana. Warga Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep sangat yakin bahwa melakukan ritual yang dikenal dengan upacara Mappalili diperlukan untuk membangkitkan arajang. Masyarakat Bontomate'ne khususnya merasa segala harapannya akan hilang tanpa upacara Mappalili ini, oleh karena itu masyarakat Segeri memandang ritual sebagai sektor pertanian yang sangat sakral.

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Anno (2023) Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang menjadi judul kajian penelitian ini. Kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam tradisi budaya Mappalili daerah tersebut terlihat jelas dalam proses kegiatannya, yang memuat sejumlah prinsip pendidikan Islam, termasuk adanya nilai-nilai ketuhanan atau akidah yang kemudian diamalkan. melalui doa bersama dan rasa syukur. Lalu ada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, yang diperlukan untuk membangun interaksi damai antara manusia dengan Tuhannya dan di antara mereka sendiri. Nilai yang terdapat dalam

warisan Mappalili ini juga banyak terdapat dalam pendidikan Islam itu sendiri, antara lain toleransi, persatuan, dan gotong royong satu sama lain. Semua cita-cita tersebut hadir dalam tradisi Mappalili dalam rangka menghubungkan cita-cita pendidikan Islam dengan budaya daerah. Prinsip-prinsip mappalili sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip iman Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani (2015) Kajian Upacara Mappalili Karya Pa'Bissu di Desa Bontomate'ne ini telah diselesaikan sebagai skripsi mahasiswa Universitas Islam Alauddin (UIN) Makassar. Berdasarkan temuan penelitian, upacara Mappalili di daerah Pangkep merupakan adat yang dihormati dan mewakili cita-cita bersama di lingkungan sekitar. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, penulis menggunakan kajian dan tulisan luas ini sebagai panduan, rujukan, dan perbandingan saat melakukan penelitian tambahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lathief, Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis (Depok: Nusantara, 2004). Pertunjukan maggiri merupakan salah satu aksi yang dilakukan para Bissu pada upacara adat Mappalili' yang dibahas dalam buku ini. Peserta utama dalam perayaan seremonial ini adalah Bissu. Ungkapan bessi atau mabbessi yang berarti suci, suci, dan bebas haid, merupakan asal kata bissu. Tradisi lisan Bugis Kuno merupakan salah satu dari sekian banyak ragam budaya yang ada di nusantara, yang terus berlanjut sebagai benang pemersatu. Informasi keberadaan Bissu dalam budaya Bugis yang memandangnya sebagai pelengkap atau pendamping kedatangan tokoh utama dari langit banyak diperoleh dalam naskah La Galigo. Temuan buku ini dapat dijadikan panduan untuk menyelidiki hubungan antara Bissu di dunia Ritual Mappalili..

Musik Prosesi Upacara Mappalili di Kec. Kecamatan Segeri Mandalle: Penelitian Pakmur. Kepulauan Pangkajene Tinjauan Ritual, skripsi, Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, 2001. Tesis ini mendalami keterhubungan dan fungsi antar komponen musik prosesi tentang upacara adat Mappalili, masyarakat pendukungnya, dan nilai ritual sajian musik sepanjang upacara. Upacara Mappalili dibahas secara keseluruhan dalam skripsi ini, mulai dari cara penyajiannya, bagaimana musik disajikan, dan bagaimana musik cocok dengan upacara tersebut. Kajian ini dapat dijadikan

referensi untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi pada tahun 2001 dan 2023 khususnya yang berkaitan dengan modifikasi penyajian dan musik pengiring upacara Mappalili.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian ini diterapkan dengan desain penelitian etnografi kualitatif yaitu deskripsi kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat adat (Kuntoro, 2015)

Iskandar (2008) mengatakan bahwa untuk memahami dan mendeskripsikan kebudayaan dari sudut pandang ini, peneliti harus memikirkan peristiwa atau fenomena melalui pemikirannya sendiri. Ahli etnografi harus menjelaskan tingkah laku seseorang dengan cara mendeskripsikan apa yang diketahuinya, yang membuatnya mampu berperilaku sesuai dengan tingkah laku umum masyarakat yang akan diteliti

Penelitian kualitatif menekankan pada proses komunikasi dan interaksi antara peneliti dengan fenomena atau masalah yang diteliti agar dapat lebih memahami permasalahan yang wajar muncul dalam konteks sosial. Peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan secara objektif dan mendetail agar dapat memaparkan sesuai situasi atau peristiwa. Tidak mengada-gada dan tidak membuat prediksi. Penelitian deskriptif ini ialah penelitian yang akurat.

3.2. Kehadiran penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peran peneliti sebagai alat atau instrumen yang integral. Partisipasi peneliti dalam proses penelitian ini sebagai pengumpul data secara aktif sangatlah penting, sehingga kehadiran mereka sangatlah penting. Untuk mencapai hasil penelitian yang terbaik, peneliti harus terlibat langsung di lapangan, mengamati dan memantau kegiatan yang sedang berlangsung (Murni, 2017). Penelitian kualitatif adalah desain dan pelaksanaan pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pelaporan hasil. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data karena kehadiran mereka membantu mendefinisikan keseluruhan penelitian itu sendiri.

3.3. Sumber Data

A. Wawancara

Hana (2015) mengatakan bahwa data primer merupakan sumber data yang di peroleh langsung dari sumber asli (tidak melalui sumber perantara) seara umum pengertian Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data yang pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer ini termasuk data mentah harus diolah atau di proses lagi sehingan bisa menjadi informasi yang bermakna dan bermanfaat. Penelitian yang menjadi sumber data pertama yaitu adalah Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Upacara “Mappalili”.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Ketua adat / masyarakat setempat	1. Bagaimana sejarah mappalili ? 2. Kapan upacara mappalili dilaksanakan? 3. Apakah budaya mappalili masih dilaksanakan dikampung bapak/ibu? 4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu saat ini terkait perkembangan teknologi yang mampu merubah budaya bapak/ibu? 5. Bagaimana pandangan toko agama dan masyarakat terhadap upacara Mappalili yang dipimpin oleh para Bissu? 6. Bagaimana bentuk dan cara pelaksanaan upacara Mappalili?

7. Menurut anda apakah budaya mampalili cocok di kenalkan pada anak usia dini ?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu konsep upacara mappalili untuk anak usia dini?ppalili?
9. Bagaimana pengenalan perlengkapan upacara mappalili untuk anak usia dini menurut bapak/ibu ?
10. Bagaimana pengenalan proses upacara mappalili untuk anak usia dini menurut bapak/ibu ?
11. Dari kegiatan upacara mappalili apakah terdapat nilai edukasi untuk anak usia dini jelaskan?

B. Dokumentasi

Kata “dokumentasi” berasal dari kata “dokumen” yang merupakan catatan kejadian yang sudah terjadi di masa lalu. Dalam melakukan dokumentasi, penulis bisa saja memperoleh data berupa dokumen tertulis, foto, atau hasil karya orang lain (Fitri, 2022). Dari penjelasan dokumen diatas, data yang akan di penulis dapatkan dari Desa Bontomate’ne yaitu data yang di analisis dari jurnal, buku, foto, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Ritual Turun Ke Sawah (Manaba, 2023)

Pada gambar di atas dapat dijelaskan Salah satu ritual tahunan masyarakat Segeri adalah upacara Mappalili yang dilakukan sambil turun ke sawah. Mappalili artinya berputar-putar. Mengusung arajang keliling desa hingga ke sawah yang akan dibajak merupakan makna penting dari upacara mappalili. Ini adalah ritual memuji para dewa sebagai penghargaan atas pemberian rakkala (bajak).

C. Studi literatur

Sari (2020) menyatakan bahwa studi literatur adalah suatu jenis kegiatan penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku referensi, karya terbitan, catatan, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang diminati, serta hasil penelitian. penelitian sebelumnya yang serupa. Kegiatan penelitian dilakukan secara terorganisir untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik atau perangkat lunak tertentu guna mengidentifikasi permasalahan dan memberikan jawaban (Zainil, 2020)

Tabel 2. Sumber Perpustakaan

Indikator	Penjelasan
Fajriani G. (2015) Penelitian ini berjudul upacara Mappalili oleh Pa'Bissu di Bontomate'ne merupakan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN)Alauddin makassar.	
Penelitian yang dilakukan oleh Halilintar Lathief, Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis (Depok: Nusantara, 2004).	
Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anno (2023) Penelitian ini berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam	

Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.	
Penelitian yang dilakukan oleh pakmur D., Musik Prosesi Upacara Mappalili di Kec. Segeri Mandalle Kab. Pangkajene Kepulauan Suatu Tinjauan Ritual, skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001	

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian mengenai proses adaptasi dapat mengolah data dan hasil yang relevan, memilih teknik pengumpulan data yang tepat sama pentingnya dengan menggunakan pendekatan yang tepat dalam penelitian ini. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Sutdi literatur

Haryono (2023) menyatakan literatur yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur atau referensi. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan Pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya dengan mengumpulkan data.

2) Dokumentasi

Uhar Suharsaputra menjelaskan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Menurut Maulana

(2021) dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam melengkapi data-data penelitian, data dapat diambil dari instansi atau di tempat lain. Selain menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data peneliti juga menambahkan pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang berupa foto-foto pada saat proses wawancara.

3) Wawancara

Wawancara adalah jenis percakapan yang dilakukan peneliti dengan partisipan untuk mengumpulkan informasi. Alat tersebut dikenal dengan istilah interview guide atau pedoman wawancara. Dalam kehidupan nyata, wawancara dapat dilakukan dengan dua cara: formal dan informal (bebas). Bebas menunjukkan bahwa pewawancara tidak diharuskan untuk memberikan lembar panduan dan bebas mengajukan pertanyaan apa pun kepada orang yang diwawancarai. Wawancara semacam ini mengharuskan pewawancara memperhatikan informasi yang perlu dikumpulkan. Hal ini berbeda dengan wawancara terbimbing, yang mana pewawancara diarahkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang komprehensif dan mendalam, mirip dengan kuesioner. Selain itu ada juga interview yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan interview dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja.

3.5. Analisis Data

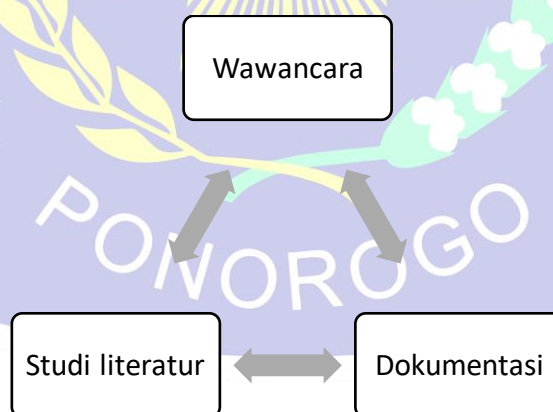
Pendekatan Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teks naratif merupakan teknik yang paling banyak digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan mendasarkan analisis selanjutnya pada pemahaman data (Fitri, 2022). Mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan adalah tugasnya. Reduksi data adalah proses melakukan penelitian lapangan dengan mengkaji bagaimana anak-anak dengan ketidakmampuan belajar dan berperilaku. Mewawancarai anggota masyarakat adat Bontomate'ne di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep secara mendalam.

Penyajian data: Setelah diolah, data yang terkumpul diberikan secara naratif dengan maksud untuk melakukan interpretasi yang metodis. Selanjutnya, menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan di lapangan setelah data tersebut mengalami tahap reduksi

3.6. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan melakukan referensi silang data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Terdapat deskripsi, kategorisasi, dan identifikasi pandangan-pandangan yang bersifat umum pada kedua sumber data tersebut dan pandangan-pandangan yang bersifat unik (Fitri, 2022)

Triangulasi sumber, yaitu peneliti harus mencari berbagai sumber untuk memahami suatu informasi atau data. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Umanailo, 2015)



Gambar 2. Triangulasi sumber

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari metode penelitian yaitu, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk menjelaskan temuan penelitian. Analisis data yang dipilih peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif data yang diperoleh melalui wawancara dengan Masyarakat Bontomate'ne, studi literatur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari peneliti akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian narasumber yaitu Muhammad Fahri Manaba selaku Masyarakat Bontomate'ne.

Berikut adalah paparan data hasil wawancara yang diperoleh peneliti yang berisi tentang sejarah upacara mappalili, pelaksanaan upacara mappalili, pelestarian budaya mappalili, perkembangan teknologi yang mampu merubah budaya, pandangan tokoh agama terhadap para bissu, bentuk dan cara pelaksanaan upacara mappalili :

A. Sejarah Mappalili

Upacara Mappalili yang biasa disebut dengan upacara adat merupakan salah satu komponen tradisi yang diwariskan masyarakat Bissu secara turun temurun dari nenek moyang. Sebagai lapisan masyarakat, mereka mendukung tradisi ini, yang berfungsi untuk memperkuat norma dan nilai budaya yang telah ada secara turun-temurun. Mereka menunjukkan semua kualitas tersebut dengan menunjukkannya secara simbolis melalui upacara yang dilakukan (Hidayat, 2021). Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait sejarah mappalili, Beliau menceritakan bahwa:

Tradisi Mappalili adalah Tradisi Mappalili adalah ritual turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis kuno, yang dikenal dengan sebutan Bissu. Mappalili dalam bahasa bugis berarti menjauhkan hal-hal yang akan

mengganggu atau merusak tanaman padi. Akan tetapi pertimbangan biaya dan waktu dipersingkat menjadi dua hari dua malam mengurangi nilai dan maknanya. Upacara ini diadakan setiap satu kali setahun, ketika telah memasuki musim tanam padi. Biasanya Ritual adat Mappalili, dilaksanakan di Bontomate'ne. Sebagaimana pembacaan sejarah Mappalili yang dibacakan Andi Sukri Karaeng Mamma. Mappalili atau komando turun sawah, adalah suatu upacara ritual adat masyarakat Bontomate'ne yang masih dipertahankan hingga sekarang yang dilaksanakan di Balla Lompoa atau Bola Arajang.

Dahulu kala, Karaeng Bontomate'ne dalam upacara ritual adat Mappalili didampingi oleh 25 pemangku adat dan dua anrong guru. Sebelumnya Mappalili adalah A'tudang Sipulung. Masalah teknis dibahas dalam a'tudang sipulung, seperti kapan menanam, menebar, dan menanam. Termasuk diskusi penggabungan sistem tradisional Pinati dengan metode pertanian. Sejumlah acara digelar pada pagi hari sebagai isyarat perintah turun ke sawah, dimulai dari rumah adat hingga menuju ke tanah adat. Memahami prinsip-prinsip filosofis yang dapat ditemukan sepanjang ritual, seperti makna pesan simbolik, adat istiadat, dan budaya masyarakat Bugis di Bontomate'ne, menjadi tujuan Mappalili. Selain itu, Mappalili menjadi daya tarik unik yang menarik pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah.

Kesimpulan dari deskripsi tentang sejarah Mappalili adalah tradisi suatu ritual turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Bugis kuno, yang dipimpin oleh para bissu terutama di Bontomate'ne. Ritual ini memiliki makna untuk menjauhkan hal-hal yang dapat mengganggu atau merusak tanaman padi, dan awalnya dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, namun sekarang dipersingkat menjadi dua hari dua malam karena pertimbangan biaya dan waktu. Upacara Mappalili diadakan setiap tahun saat memasuki musim tanam padi. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan, termasuk penyingkatan waktu pelaksanaan. Pada masa lalu, Karaeng Bontomate'ne didampingi oleh pemangku adat dan anrong guru. Ritual dimulai dengan A'tudang sipulung yang membahas teknis terkait jadwal turun sawah, hambur, dan tanam, serta musyawarah mengenai penggabungan teknis pertanian dan

sistem budaya di Pinati. Tujuan dari Mappalili adalah untuk memahami nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut, seperti makna pesan simbolik, tradisi, dan budaya masyarakat Bugis di Bontomate'ne. Meskipun telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, Mappalili tetap menjadi daya tarik bagi masyarakat di dalam dan di luar daerah, mencerminkan kekayaan warisan budaya Bugis.

B. Pelaksanaan Upacara Mappalili

Mappalili dilakukan oleh masyarakat Bontomate'ne, sebelum melakukan perjalanan ke sawah. Dari segi linguistik, Mappalili adalah kata yang berarti berkeliling. Setiap orang yang turun menuju persawahan diwajibkan oleh adat untuk melakukan ritual adat Mappalili. Jadi, makna Mappalili dalam konteks ini mengacu pada adat Segeri, yaitu masyarakat desa mengangkut ararang ke sawah yang akan dibajak. Upacara Mappalili harus dilakukan untuk dapat membawa arajang ini. Masyarakat Segeri beranggapan bahwa semua yang mereka harapkan akan hilang jika ritual Mappalili tidak dilakukan. Oleh karena itu, ketika masyarakat mulai menanam padi setiap tahunnya, wajib diadakan upacara Mappalili (Gunawan, 2022). Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait kapan upacara mappalili dilaksanakan, Beliau menceritakan bahwa:

Ritual adat yang disebut mappalili atau palili dilakukan setahun sekali. Masyarakat Bontomate'ne Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, akan melaksanakan upacara ini saat musim tanam padi dimulai. Adat mappalili merupakan suatu kejadian ritual yang bertahan dari masa ke masa. Baik warga maupun pengunjung kawasan Bontomate'ne sangat menikmati ritual ritual adat ini. Tak hanya menampilkan tokoh masyarakat sekitar, Bupati Kabupaten Pangkep pun kerap hadir dalam acara yang banyak digemari para remaja ini. Setiap tahun, dari bulan November hingga September, Bontomate'ne mengadakan ritual adat Mappalili.

Berdasarkan informasi yang diberikan, kesimpulan dari paparan diatas adalah bahwa Mappalili atau palili merupakan sebuah upacara adat yang

diadakan setiap tahun oleh masyarakat Bontomate'ne di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Upacara ini dilakukan saat memasuki musim tanam padi dan menjadi acara ritual adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Mappalili menarik perhatian masyarakat di dalam dan di luar daerah Bontomate'ne, dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, bupati Kabupaten Pangkep, serta digemari oleh banyak remaja. Ritual adat Mappalili dilaksanakan setiap tahun antara bulan September-November



Gambar 3. Kegiatan turun ke sawah (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas merupakan salah satu pembelajaran berbasis alam untuk anak usia dini yaitu dengan mengajak anak mengikuti kegiatan kegiatan turun ke sawah dalam upacara mappalili. Dalam hal ini anak dapat diajak untuk belajar sambil bermain di sawah. Bermain disawah tentu ada aturan mainnya, ketika tidak boleh mingijak tanaman yang ada di sawah atau yang ditanam di pinggir sawah. Kegiatan ini akan banyak memberikan pengenalan berbagai tanaman kepada anak usia dini.

C. Pelestarian Budaya Mappalili

Setiap kebudayaan yang ada di Indonesia tentu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Keindahan tercipta ketika keanekaragaman budaya Indonesia menyatu menjadi satu. Keindahan ini perlu dilestarikan dengan cara yang baik. Sebagai generasi penerus bangsa, kita mempunyai kewajiban untuk terus melestarikan budaya kita. Kebudayaan ini dapat kita wariskan kepada anak cucu kita kelak agar mereka dapat mempelajari kebudayaan kita dan menjaga serta melestarikannya. Karena menjaga dan melestarikan budaya daerah ini adalah wujud

rasa cinta kami terhadap Indonesia. Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait apakah budaya mappalili masih dilaksanakan dikampung Bapak/Ibu, Beliau menceritakan bahwa bahwa:

Pada era globalisasi saat ini Masyarakat lokal di daerah Sulawesi Selatan, terkhususnya di Daerah Bontomate'ne, budaya Mappalili masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat di daerah Sulawesi Selatan, Indonesia. Budaya Mappalili mencakup beragam tradisi, seperti tarian, musik, upacara adat, dan festival. Masyarakat setempat terus berupaya untuk melestarikan warisan budaya ini melalui berbagai kegiatan dan acara budaya. Salah satu contohnya adalah Festival Mappalili yang diselenggarakan setiap tahun untuk mempromosikan dan mempertahankan warisan budaya Mappalili.

Berdasarkan kutipan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pada era globalisasi saat ini, masyarakat lokal di daerah Sulawesi Selatan, khususnya di Daerah Bontomate'ne, masih aktif dalam melestarikan dan melaksanakan budaya Mappalili. Budaya ini mencakup berbagai tradisi seperti tarian, musik, upacara adat, dan festival. Masyarakat setempat berkomitmen untuk menjaga warisan budaya Mappalili dengan mengadakan kegiatan dan acara budaya, salah satunya adalah Festival Mappalili yang diadakan setiap tahun. Tujuan dari festival ini adalah untuk mempromosikan serta mempertahankan kekayaan budaya Mappalili.



Gambar 4. Festival budaya mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait festival budaya mappalili dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan memberikan kesempatan anak usia dini ikut andil dalam memeriahkan kegiatan festival budaya mappalili. Festival budaya ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya dan menyadarkan generasi muda akan adanya budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tujuan utama dari penyelenggaraan acara tersebut adalah sebagai sarana pelestarian budaya dengan melakukan penguatan budaya.

D. Perkembangan teknologi yang mampu merubah budaya

Kehidupan masyarakat semakin berubah akibat perkembangan zaman yang semakin canggih, baik positif maupun negatif. Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat ini terkait perkembangan teknologi yang mampu merubah budaya, Beliau menceritakan bahwa:

Perkembangan teknologi memiliki dampak yang signifikan pada budaya kita saat ini. Kemajuan teknologi memungkinkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, memudahkan akses terhadap informasi, dan mempengaruhi gaya hidup serta cara berpakaian masyarakat, terutama generasi muda. Namun, dampak positif ini juga diimbangi dengan potensi dampak negatif, seperti perubahan nilai-nilai budaya dan ketergantungan pada teknologi yang berlebihan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk memperkaya budaya dan mencegah dampak negatifnya. Dengan demikian, sementara teknologi membawa ancaman, juga membuka peluang untuk memperkaya dan melestarikan keberagaman budaya.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak signifikan pada budaya saat ini. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, akses mudah terhadap informasi, dan pengaruh terhadap gaya hidup dan pakaian masyarakat, tetapi ada juga potensi dampak negatif, seperti perubahan nilai-nilai budaya dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk

memperkaya budaya dan mencegah dampak negatifnya. Meskipun teknologi membawa ancaman, namun juga membuka peluang untuk memperkaya dan melestarikan keberagaman budaya.



Gambar 5. Ritual mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait ritual mappalili yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bontomate'ne meskipun di tengah maraknya perkembangan teknologi pada saat ini yang bahkan mampu merubah budaya mappalili. Maka hal ini perlu di kenalkan pada generasi muda terutama anak usia dini. Menceritakan sejarah upacara mappalili adalah salah satu cara yang menyenangkan yang bisa membantu anak untuk Semangat dalam belajar mengenal budaya.

E. Pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap para Bissu

Bissu adalah tokoh agama suci masyarakat Bugis. Dia berasal dari keluarga bangsawan dan dipercaya dengan tanggung jawab untuk melindungi Arajang di sebuah kerajaan. Bissu dianggap sebagai penghubung atau perantara antara berbagai sesaji dan para dewa. Bissu berpartisipasi dalam upacara semacam itu untuk memanjatkan doa mereka. Bissu, menurut kepercayaan populer, adalah perantara pertama antara roh leluhur dan kerabat mereka (Rahman, 2023). Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait bagaimana pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap upacara mappalili yang dipimpin oleh para bissu, Beliau menceritakan bahwa:

Pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap upacara Mappalili yang dipimpin oleh para Bissu memiliki peran penting dalam memahami dan menjaga tradisi budaya yang ada. Berikut ini beberapa pandangan masyarakat dan tokoh agama terhadap upacara Mappalili, sebagai berikut :

1. Masyarakat percaya bahwa selama Bissu masih ada dan melaksanakan upacara Adat Mappalili.
2. Tokoh agama, seperti Bissu, memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan menjaga tradisi upacara Mappalili.
3. Selama upacara Mappalili, para Bissu berperan sebagai pemimpin formal dan tokoh masyarakat.
4. Kepada tokoh agama, dan anggota keluarga yang terlibat dalam upacara Mappalili, masyarakat memberikan dukungan secara material dan moral.

Dalam upacara Mappalili, pandangan masyarakat dan tokoh agama sangat penting untuk menjaga kelangsungan tradisi budaya dan menghargai peran Bissu dalam memimpin pelaksanaan upacara. Selain itu, pandangan ini juga memainkan peran dalam mengangkut dan mengembangkan komunikasi antara masyarakat dan tokoh agama, serta menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan masyarakat dan tokoh agama terhadap upacara Mappalili yang dipimpin oleh para Bissu, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pentingnya Keberadaan Bissu
Masyarakat meyakini bahwa keberadaan Bissu dan pelaksanaan upacara Mappalili merupakan suatu keharusan untuk menjaga dan mempertahankan tradisi budaya mereka. Ini mencerminkan pengakuan akan peran khusus para Bissu dalam menjaga keberlangsungan adat.
2. Tokoh agama, khususnya para Bissu, dianggap memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur dan merawat tradisi upacara Mappalili. Mereka diakui sebagai pemimpin formal dan tokoh masyarakat yang memiliki peran sentral dalam menjaga keaslian dan kelangsungan upacara adat tersebut.
3. Selama upacara Mappalili, para Bissu diberi peran sebagai pemimpin formal dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan

otoritas dan menghormati peran khusus yang dimiliki oleh para Bissu dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

4. Dukungan Material dan Moral

Masyarakat secara aktif memberikan dukungan, baik secara material maupun moral, kepada tokoh agama dan anggota keluarga yang terlibat dalam upacara Mappalili. Ini mencerminkan keterlibatan dan keterikatan kuat masyarakat terhadap tradisi budaya mereka.

5. Peran Penting Pandangan Masyarakat dan Tokoh Agama

Pandangan masyarakat dan tokoh agama tidak hanya penting dalam menjaga kelangsungan tradisi budaya, tetapi juga dalam membangun komunikasi yang baik antara keduanya. Hal ini berkontribusi pada harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat, menunjukkan pentingnya kolaborasi antara komponen-komponen tersebut untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan erat antara pandangan masyarakat dan tokoh agama terhadap upacara Mappalili, serta peran khusus para Bissu dalam pelaksanaannya, merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan keberagaman budaya di masyarakat tersebut.



Gambar 6. Ritual mappalili dipimpin bissu (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait ritual mappalili yang dipimpin bissu dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan kegiatan pembelajaran bertukar peran dalam kegiatan ritual upacara yang dipimpin bissu ketika sebelum turun ke sawah. Bermain peran dapat melatih imajinasi anak sejak dini. Selain itu, anak akan mampu mengembangkan kreativitas dari peran yang mereka mainkan. Imajinasi

dan kreativitas yang terlatih membantu anak menikmati alur cerita dari mereka baca atau dari hasil didapatkan dari menonton video ritual upacara mappalili yang dipimpin bisu.

F. Bentuk dan cara pelaksanaan upacara mappalili

Setiap bulan November, ritual Mappalili dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Arajang dibangkitkan terlebih dahulu pada acara Mappalili, kemudian ada upacara Ma'giri dan Palili Arajang. Upacara Mappalili secara khusus dilakukan dengan melakukan sejumlah persiapan ritual di sebuah rumah yang dikenal dengan nama Bola Arajang. Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait bagaimana bentuk dan cara pelaksanaan upacara mappalili, Beliau menceritakan bahwa:

Upacara Mappalili, juga dikenal sebagai Palili, adalah upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Berikut adalah bentuk dan cara pelaksanaan upacara Mappalili berdasarkan sumber yang ditemukan, sebagai berikut :

1. Frekuensi

Upacara Mappalili diadakan setiap satu kali setahun, biasanya saat memasuki musim tanam padi.

2. Persiapan

Sebelum acara utama di pagi hari, penduduk setempat mempersiapkan apa yang disebut malam ramah tamah. Pada upacara peresmian mappalili, ditampilkan pertunjukan seni, anggaru'dan tari tradisional Sulawesi Selatan.

3. Makna

Mappalili berasal dari bahasa Bugis yang berarti "menjauhkan hal-hal yang akan mengganggu atau merusak tanaman". Upacara ini memiliki makna filosofis yang melarang untuk mendahului menanam, mengajarkan bahwa dalam hidup tidak boleh berlaku curang karena suatu saat akan ada konsekuensinya.

4. Perubahan dari Tradisi

Mappalili dulunya berlangsung selama 7 hari 7 malam, namun karena keterbatasan anggaran, secara tersebut dikurangi menjadi 2 hari 2 malam tanpa adan pengurangan nilai dan maknanya.

5. Prosesi

Masyarakat Bugis melakukan berkeliling kampung serta membawa arajang (Benda pusaka Bugis) sampai turun ke sawah.

Upacara Mappalili memiliki nilai filosofi yang dalam dan merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bugis. Meskipun ada perubahan dalam pelaksanaannya, upacara ini tetap menjadi ritual adat yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kesimpulan dari deskripsi tersebut adalah bahwa Upacara Mappalili, atau Palili, merupakan upacara adat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Upacara ini diadakan setiap tahun saat memasuki musim tanam padi, dengan persiapan malam ramah tamah yang melibatkan pertunjukan seni tradisional. Makna filosofis dari Mappalili adalah menjauhkan hal-hal yang dapat merusak tanaman, dan upacara ini mengajarkan nilai kejujuran dan konsekuensi dalam hidup.

Meskipun ada perubahan dari tradisi awal yang berlangsung tujuh hari tujuh malam menjadi dua hari dua malam, nilai dan makna filosofis dari upacara ini tetap dijaga. Prosesi upacara melibatkan berkeliling kampung dan membawa arajang (benda pusaka Bugis) turun ke sawah. Secara keseluruhan, Upacara Mappalili memiliki nilai filosofi yang dalam dan merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bugis. Meskipun mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, upacara ini tetap dianggap sebagai ritual adat yang dijaga dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat setempat.



Gambar 7. Pelaksanaan upacara mappalili (Manaba, 2023)

Mengingat upacara mappalili mengajarkan rasa hormat kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa dan nenek moyang serta melestarikan budaya mappalili untuk generasi mendatang, maka sudah selayaknya jika dihadirkan kepada anak-anak muda, seperti terlihat pada gambar di atas. Selain itu, ini memberikan ukuran keamanan pribadi dan keluarga.

4.2. Pembahasan

A. Pengenalan budaya mappalili untuk AUD

Budaya Mappalili, yang berasal dari Suku Bugis di Indonesia, memiliki nilai-nilai kearifan lokal, seperti semangat gotong royong, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dikenalkan pada anak usia dini, budaya ini dapat membantu memupuk rasa cinta akan warisan budaya, mengajarkan nilai-nilai positif, dan memperkaya pemahaman anak di usia dini tentang pentingnya keragaman budaya. Namun, perlu memperhatikan konteks dan metode pengenalan agar sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, melalui cerita, permainan, atau kegiatan yang sesuai dengan usia mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pengenalan budaya Mappalili dapat bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa Budaya Mappalili, yang berasal dari Suku Bugis di Indonesia, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diperkenalkan kepada anak usia dini. Pengenalan budaya ini dapat membantu memupuk rasa cinta terhadap warisan budaya, mengajarkan nilai-nilai positif seperti semangat gotong royong, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, serta

memperkaya pemahaman anak tentang pentingnya keragaman budaya. Meskipun demikian, penting untuk memperhatikan konteks dan metode pengenalan yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti melalui cerita, permainan, atau kegiatan yang sesuai dengan usia mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pengenalan budaya Mappalili dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak usia dini.

B. Konsep upacara mappalili untuk AUD

Konsep upacara Mappalili adalah kebudayaan yang melibatkan penggunaan Bissu dalam berbagai kegiatan sehari-hari, hal ini juga terkait pengenalan konsep upacara Mappalili untuk anak usia dini dengan tujuan untuk bisa memahami kebudayaan serta kearifan lokal setempat. Bissu merupakan tokoh dalam kehidupan masyarakat dan memiliki berbagai fungsi, seperti menjadi indo' botting, mereka dipanggil jika ada acara hajatan seperti pernikahan, dan mereka juga menjadi sebagai Sanro (dukun). Dalam konteks kepercayaan, Bissu juga memiliki peran penting dalam upacara. Namun, informasi spesifik mengenai konsep upacara Mappalili kepada anak usia dini tidak ditemukan dalam hasil pencarian yang diberikan. Namun, beberapa informasi yang relevan dapat diperoleh dari sumber yang ada:

Upacara Mappalili melibatkan penggunaan Bissu dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Bissu juga memiliki peran penting dalam upacara, seperti menjadi indo' botting dan mereka juga menjadi sebagai sanro (dukun).

Dari informasi yang diberikan, kesimpulan utama tentang konsep upacara Mappalili adalah bahwa itu merupakan bagian dari kebudayaan yang melibatkan penggunaan Bissu dalam berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat. Bissu sendiri memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk sebagai indo' botting dalam acara hajatan seperti pernikahan dan sebagai Sanro (dukun). Selain itu, dalam konteks kepercayaan, Bissu juga memiliki peran penting dalam upacara-upacara tertentu. Namun, perlu dicatat bahwa informasi spesifik mengenai konsep upacara Mappalili untuk anak usia dini tidak ditemukan dalam hasil pencarian.

Meskipun demikian, upacara tersebut mungkin memiliki tujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep kebudayaan dan kearifan lokal kepada anak-anak pada usia dini agar mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya setempat.

C. Pengenalan perlengkapan upacara mappalili untuk AUD

Untuk memperkenalkan perlengkapan upacara adat Mappalili kepada anak usia dini, kita dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Memahami Kebudayaan Upacara Adat Mappalili yang lahir dan berkembang di Daerah Bontomate'ne.
2. Upacara ini memiliki beberapa peran penting dalam masyarakat Bontomate'ne, seperti menjaga keharmonisan, keseimbangan, dan menghargai kehidupan masyarakat.
3. Menampilkan gambar atau video yang menampilkan upacara adat Mappalili untuk membantu anak memahami lebih baik kebudayaan tersebut.
4. Mengidentifikasi perlengkapan yang digunakan dalam upacara. Memberikan informasi perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat Mappalili, seperti beras, padi, daun sirih, kelapa muda, dan gunting.
5. Mengajarkan cara mengenalkan perlengkapan. Memberikan petunjuk cara mengenalkan perlengkapan upacara adat Mappalili kepada anak usia dini, seperti menyusun atau menyimpan barang-barang yang akan digunakan dalam upacara.
6. Mengajarkan pentingnya upacara adat Mappalili. Memberikan penjelasan tentang pentingnya upacara adat Mappalili dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal masyarakat Labakkang.

Dengan langkah-langkah ini, hal tersebut dapat mengenalkan anak usia dini tentang perlengkapan upacara adat Mappalili dan memberikan pemahaman yang baik tentang kebudayaan tersebut.

Kesimpulan dari langkah-langkah tersebut adalah bahwa untuk memperkenalkan perlengkapan upacara adat Mappalili kepada anak usia dini, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Langkah-langkah tersebut melibatkan

pemahaman terhadap kebudayaan upacara adat Mappalili, menyoroti peran pentingnya dalam masyarakat Bontomate'ne, dan menggunakan media visual seperti gambar atau video untuk membantu pemahaman anak-anak. Selain itu, identifikasi perlengkapan yang digunakan dalam upacara dan pengajaran cara mengenalkannya kepada anak-anak juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Seluruh langkah tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang kebudayaan Mappalili dan mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya mempertahankan dan menghormati warisan budaya lokal.

D. Pengenalan proses upacara mappalili untuk AUD

Bicara tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional dan memperkenalkannya kepada generasi muda menyebutkan remaja tidak lagi mewarisi tradisi orang tua dengan semangat kebersamaan dan belajar. Proses pengenalan Upacara Mappalili untuk anak usia dini sangat penting ditanamkan serta memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan media tradisional, sekaligus memperkenalkan kepada mereka budaya lokal asli Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan pada saat ini. Secara keseluruhan budaya tradisional penting untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda, terkhusus mengenai cara memperkenalkan upacara adat Mappalili kepada anak-anak pada usia dini.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa melestarikan budaya tradisional, khususnya melalui pengenalan Upacara Mappalili kepada anak usia dini, dianggap sangat penting. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal asli Sulawesi Selatan. Proses ini dianggap sebagai cara untuk mengatasi semangat kebersamaan dan pembelajaran yang tampaknya berkurang pada remaja dalam mewarisi tradisi orang tua mereka. Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan adalah pentingnya melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional kepada generasi muda melalui pengenalan Upacara Mappalili pada usia dini.

E. Nilai edukasi kegiatan upacara mappalili untuk AUD

Kegiatan Mappalili sangat penting untuk anak usia dini karena membantu mereka mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang baik. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang dapat dihancurkan melalui kegiatan Mappalili :

1. Religius

Dalam kegiatan pembukaan upacara mappalili yang dihadiri seluruh masyarakat Bontomate'ne. Kegiatan pembukaan acara ini terdapat nilai religius yang dapat dikenalkan pada anak usia dini yaitu lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca sebelum acara dimulai.

2. Kejujuran

Mappalili dapat membantu anak membangun keinginan dan konsistensi dalam menjawab tanggung jawab. Dalam pembukaan upacara mappalili dapat melibatkan anak dalam proses pertunjukan ataupun diikutsertakan dalam forum kegiatan yang dimana ada sambutan atau cerita dari pihak pemangku adat atau pemerintah setempat. Ketika anak mendengar cerita tentang upacara mappalili akan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian budaya.

3. Disiplin

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan keterampilan disiplin dan mengatur kehidupan mereka. Kegiatan upacara mappalili yang mengarak arajang keliling kampung untuk turun ke sawah ada aturan tersendiri dimana masyarakat tidak bisa mendahului pemangku adat atau bissu yang memimpin jalannya upacara. Dengan demikian hal ini bisa melatih kedisiplinan anak untuk mematuhi tata cara upacara mappalili.

4. Kerja Keras

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kerja keras dan mengakui pentingnya berkelanjutan. Kegiatan mengarak arajang dapat melatih kerja keras anak ketika melakukan perjalanan keliling kampung yang tentunya sangat melelahkan, akan tetapi dalam hal ini anak dilatih untuk berusaha keras untuk tetap semangat dalam melanjutkan perjalanan.

5. Kreatif

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan kreativitas dan menciptakan solusi kreatif. Dalam pembukaan upacara mappalili terdapat pertunjukan seni salah satunya yaitu terian penjemputan tamu. Dengan adanya tarian ini tentunya kreatif anak akan lebih meningkat.

6. Mandiri

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dan mengakui pentingnya melawan rasa takut. kegiatan membajak sawah dapat meningkatkan kemandirian anak dan mampu melawan rasa takutnya ketika ikut serta dalam membajak sawah. Dalam kegiatan turun kesawah anak dapat dikelkan cara menanam padi yang benar tanpa ada rasa takut dengan kotor atau lumpur sawah.

7. Demokratis

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan karakter demokratis dan menghargai orang lain. Dengan mengikut seratakan anak dalam kegiatan upacara mappalili tentunya dapat mengajarkan anak tentang pentingnya perbedaan dan harus saling menghargai.

Agenda utama upacara mappalili terdapat beberapa penampilan sebagai berikut:

1. Tarian Pakarena Bura'ne
2. Angaru (seni bela diri)
3. Pertunjukan drum tradisonal di pacce'lang

Selain itu, kegiatan Mappalili juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, mengatasi masalah, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kegiatan Mappalili sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada anak usia dini.

F. Deskriptif upacara mappalili

Di Desa Bontomate'ne, upacara Mappalili biasa disebut dengan Ritual "Mappalili" atau upacara permulaan musim tanam padi. Ritual tersebut seringkali dipimpin oleh orang tertentu. Ia disebut "Bissu", "Bessi", atau "Mabessi", yang juga diterjemahkan menjadi "suci" atau "bersih". Di Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, musim tanam diawali dengan acara adat "Mappalili" yang dilakukan oleh Bissu atau Puang Matowa. Selain mappalili ada juga yang disebut tari Maggiri, tari maggiri bukanlah sekedar tarian yang mempertontonkan kekebalan semata, tetapi setiap gerakan memiliki elemen dan makna. Para Bissu sering di undang ke daerah maupun luar kota untuk menampilkan atraksi Maggiri, setiap di undang melakukan atraksi Maggiri yang disertai dengan musik gendang (Rahman, 2023)

Upacara Mappariru merupakan upacara adat yang diwariskan secara turun temurun dan diwariskan kepada masyarakat Bissu. turun-temurun, ia menjunjung tinggi norma tersebut dan bertindak sebagai penguat norma. Dan nilai-nilai budaya yang menunjukkan semua ciri tersebut dengan menunjukkannya secara simbolis dalam bentuk ritual yang ada dan dilakukan dalam masyarakat secara turun-temurun (Hidayat, 2021).

Salah satu pendekatan yang penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal adalah melibatkan generasi muda, terutama anak usia dini. Kurinia et al berpendapat bahwa kearifan lokal sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia menjadi suatu hal yang bijak bagi masyarakat apabila kembali menjadi jati diri melalui rekonstruksional nilai-nilai kearifan lokal (Abdan, 2023)

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kembali budaya lokal, khususnya kepada anak-anak muda yang baru masuk sekolah dasar. Hasil terbaik yang diharapkan dapat dicapai oleh para profesional pendidikan dan masyarakat adalah pendidikan anak usia dini di tingkat sekolah dasar.

Agar siswa memahami budaya lokal di lokasinya, hal ini dilakukan untuk menjaga atau memperkenalkan kembali. Dalam dunia pendidikan, para pendidik dan guru dapat memperkenalkan budaya lokal tersebut melalui kegiatan materi pelajaran modul ajar "Aku Cinta Indonesia".

G. Keterkaitan pengenalan upacara mappalili dengan P5

Promosi pendidikan karakter untuk menghasilkan siswa Pancasila (P5) disoroti dalam kurikulum mandiri oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Ismail. 2021). Keimanan, kebhinekaan, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif merupakan enam ciri utama profil pelajar Pancasila yang wajib ditunjukkan oleh pelajar (Sufyadi, 2021). Siswa akan menggunakan keterampilan dan sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai pengalaman belajar.

Kemendikbud (2020) menyatakan profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di indonesia dan pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara indonesia. Peserta didik juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, danmempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Cahyono, 2022)

Modul pendidikan merupakan rencana pembelajaran berbasis proyek yang disusun sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga pemilihan topik proyek dan topik pembelajaran tidak boleh hanya didasarkan pada kebutuhan siswa. Pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Modul pendidikan ini memerlukan perhatian terhadap aspek, unsur, dan sub unsur profil siswa Pancasila dalam penyusunannya. Untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih sistematis, guru hendaknya mempersiapkan dan mengembangkan modul pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Upacara mappalili memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini, hal ini berkaitan dengan profil pelajar pancasila yang memiliki enam dimensi yaitu :

1. Ketakwaan kepada tuhan yang maha esa

Dimensi ini menunjukkan bahwa moralitas yang berlandaskan Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dimiliki oleh siswa Indonesia. Sangat penting bagi

siswa untuk memahami dan memasukkan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing ke dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini terdiri dari lima komponen utama: moralitas agama, moralitas individu, moralitas antar manusia, moralitas dalam alam, dan moralitas negara.

2. Kemandirian

Komponen ini mencakup pengetahuan bahwa siswa di Indonesia adalah pembelajar mandiri. Siswa diharuskan untuk mengambil kepemilikan atas proses dan hasil belajar mereka dalam dimensi ini. Dimensi ini terdiri dari dua komponen penting: pengaturan diri dan kesadaran diri terhadap diri sendiri dan keadaan saat ini.

3. Gotong royong

Aspek-aspek tersebut mencakup keyakinan bahwa pelajar Indonesia mempunyai kemampuan untuk berkolaborasi, yaitu kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan kooperatif yang memfasilitasi operasional yang lancar dan mudah. Dimensi gotong royong terdiri dari tiga komponen utama: berbagi, peduli, dan kolaborasi.

4. Berkebhinekaan global

Dimensi ini menginstruksikan siswa Indonesia untuk menjaga lokalitas, identitas, dan leluhur mereka dengan tetap menjaga pikiran terbuka ketika berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Saling menghormati dan kemungkinan munculnya budaya baru yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur negara merupakan hasil yang diharapkan dari hal ini. Dimensi ini terdiri dari empat komponen: keadilan sosial; refleksi dan akuntabilitas atas pengalaman keberagaman; mengakui dan menghargai budaya; dan keterampilan komunikasi antarbudaya dalam interaksi interpersonal.

5. Kemampuan berpikir kritis

Dimensi ini menuntut siswa yang berpikir kritis untuk mampu mengolah data baik kualitatif maupun kuantitatif dengan obyektif. Siswa Indonesia yang berpikir kritis juga didorong untuk memahami hubungan antara berbagai informasi, menganalisisnya, menilainya, dan menarik kesimpulan darinya.

Mendapatkan dan mengolah informasi dan gagasan, menilai dan menganalisis penalaran, serta memikirkan kembali gagasan dan proses berpikir selama proses pengambilan keputusan merupakan beberapa komponen yang membentuk dimensi ini.

6. Kreativitas

Dimensi ini mewujudkan gagasan bahwa siswa Indonesia yang imajinatif dapat mentransformasikan dan menciptakan sesuatu yang unik, signifikan, praktis, dan abadi. Dimensi ini terdiri dari tiga komponen utama: menciptakan karya dan tindakan yang unik, berpikir fleksibel untuk mengidentifikasi alternatif jawaban.

H. Kegiatan pengenalan upacara mappalili untuk AUD

Pada kegiatan ini anak diajak untuk mengenal budaya Indonesia dan mengetahui budaya mappalili sebagai pelestarian kearifan lokal. Kegiatan diawali dengan menggali pengetahuan anak-anak tentang budaya yang ada di Indonesia terkhususnya di daerah Bontomatene. Berikut kegiatan materi modul ajar dalam tema aku cinta Indonesia:

a) Pengenalan sejarah upacara mappalili

Dalam pengenalan sejarah upacara mappalili untuk anak usia dini harus dikemas semenarik mungkin. Dalam tahapan ini sejarah mappalili bisa dikemas dalam sebuah cerita atau dongeng sehingga anak antusias dalam mendengarkan cerita sejarah upacara mappalili. Tahapan-tahapan upacara mappalili juga dapat dikelenkan melalui video yang mudah dipahami oleh anak, berikut video pengenalan tahapan-tahapan pelaksanaan upacara mappalili :



Gambar 8. tahapan-tahapan upacara mappalili (Manaba, 2023)

1. Matte'du Arajang (membangunkan arajang)

Dalam ritual ini para bissu melantungkan mantra-mantra dan nyanyian supaya roh yang telah bergentayangan selama setahun penuh pulang ke arajang membangunkan arajang berupa bajak sawah tersebut.

Kegiatan membangunkan arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini yang dikemas dengan semenarik mungkin. Melalui cerita atau dongeng tentang bagaimana cara membangunkan arajang anak akan lebih antusias ingin mengetahui cara membangunkan arajang. Kemudian anak melakukan praktek membangunkan arajang yang telah dibuat dari kardus bekas.

2. Cemme Saia (membersihkan arajang)

Setelah arajang dibangun para bissu membantu puang matoang melakukan cemme sala atau ritual pemandian arajang kemudian arajang yang telah dimandikan atau disucikan akan dibaringkan di ruang terbuka ditutupi daun pisang dan tumpukan padi serta dipasangkan payung yang terbuat dari bambu dan daun kelapa.

Kegiatan membersihkan arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan melakukan kegiatan pemandian arajang. Setelah dimandikan atau disucikan arajang akan di bawa anak untuk dibaringkan di kelas ditutupi dengan daun pisang dan tumpukan padi atau bisa diganti dengan rumput yang ada di halaman sekolah serta di pasang payung yang ada

disekolah dan daun kelapa yang bisa diganti dengan bahan yang ada disekolah.

3. Malleke Labulalle (mengambil sesuatu dari pohon tertentu)

Ritual selanjutnya adalah malleke labulalle atau mengambil bagian-bagian dari sebuah pohon khusus. Pohon tersebut diyakini sebagai kediaman roh leluhur bernama Labulalle. Ritual ini dilakukan untuk menjemput roh leluhur dan disertai dengan puang matoang memanjatkan doa-doa ditempat di seluruh penjuru mata angin. Ada empat penjuru mata angin dan para bissu menari mengelilingi puang matoang sambil membawa sesajen.

Kegiatan mengambil sesuatu dari pohon tertentu dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan melakukan Gerakan keliling di bawa pohon yang menyerupai ritual mengambil sesuatu dari pohon. Anak diarahkan untuk membaca doa-doa ditempat di seluruh penjuru mata angin. Anak juga dapat bermain peran sebagai bissu.

4. Mallekewae (mengambil air suci)

Bissu puang matoang melantungkan doa-doa dan nyanyian ketika mengambil air di sungai. Air ini kemudian akan diambil dan dipakai untuk membersihkan rumah arajang

Kegiatan mengambil air suci dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mempraktekan doa-doa yang telah di ajarkan oleh guru dan nyanyian yang di ganti dengan lagu anak-anak ketika mengambil air di depan halaman sekolah. Air ini kemudian akan di ambil dan dipakai untuk membersihkan rumha arajang.

5. Maggiri (tarian menusukan benda tajam ke badan)

Maggiri adalah ritual yang menampilkan kesaktian para bissu dengan iringan musik gendang para bissu mengucapkan mantra dan menari mengelilingi arajang sambil menusukan keris ke bagian-baigan tubuh mereka. Dalam kepercayaan bugis leluhur masuk kedalam tubuh para bissu dan membuat mereka kebal dari tusukan senjata tajam.

Kegiatan tarian memasukan benda tajam ke badan dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mengganti benda tajam dengan miniatur yang terbuat dari kardus bekas. Kemudian anak di ajarkan bagaimana tahapan-tahapan Gerakan tarian maggiri.

6. Mengarak Arajang (membawa arajang keliling kampung sampai turun ke sawah)

Pada hari terakhir rangkaian acara mappalili pagi-pagi para bisu pemangku adat dan warga setempat melakukan ritual mengarak arajang. Selain arajang dalam benda-benda pusaka yang ada dalam rumah arajang juga dibawa keliling kampung. Dalam mengarak arajang ada pantangan keras untuk tidak lewat didepan arajang siapaun yang lewat di depan arajang di percaya akan mendapatkan bala dan langsung sakit keras.

Kegiatan mengarak arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan melakukan praktek mengarak arajang di lapangan sekolah serta sampai turun ke sawah atau lapangan sekolah yang dijadikan sebagai pengganti sawah sungguhan. Kemudian anak diajarkan bagaimana menggunakan bajak sawah yang benar.

7. Cemme Lompo Arajang (memandikan secarah utuh arajang)

Setelah mengarak arajang keliling kampung ritual terakhir adalah mensucikan arajang secarah utuh. Arajang dimandikan sebelum dikembalikan pada kondisinya sebelum upacara mappalili. Ritual ini dilakukan untuk mengembalikan arajang pada keadaan tidur selama setahun kedepan hingga upacara mappalili selanjutnya diadakan kemabali.

Kegiatan memandikan secara utuh arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini, setelah berkeliling di lapangan sekolah anak Kembali ke kelas untuk kegiatan terakhir yaitu memandikan arajang secara utuh setelah praktek memandikan kemudian anak diarahkan untuk menyimpan Kembali arajang atau alat permainan pada tempatnya.

b) Pengenalan baju adat upacara mappalili

Pakaian adat adalah kostum yang menandakan identitas suatu daerah yang dibuat dan diwariskan untuk dikenakan secara turun temurun (Sagita Utari, Saleh 2023). Dalam pengenalan baju adat dapat dikenalkan melalui gambar kepada anak usia dini Pakaian adat upacara mappalili ajari anak-anak tentang tujuan, sumber inspirasi, komponen, dan teknik konstruksi. Melibatkan anak-anak dalam percakapan tentang pakaian upacara tradisional Mappalili mendorong mereka menuju tingkat pengetahuan, penyelidikan, dan penalaran ilmiah. Anak-anak kemudian membuat beberapa potong pakaian tradisional dengan menggunakan beberapa metode dasar yang sering digunakan anak-anak: memotong, membuat pola, merekatkan, menggabungkan, dan merakit.



Gambar 9. Baju adat mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait baju adat mappalili yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengenal pakaian adat daerahnya dan daerah lain di Indonesia sejak dini berkat program PAUD yang menggunakan pakaian adat melalui pembelajaran muatan lokal.

c) Pengenalan alat musik upacara mappalili

Pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. mengenalkan anak-anak pada alat musik tradisional akan membantu mereka memahami

kekhasan warisan budaya negara yang kaya. Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau dan wilayah berbeda, masing-masing memiliki sumber daya alam unik yang kaya akan budaya, musik, dan seni. Mengapa kita terinspirasi dengan budaya asing padahal negara kita sendiri mempunyai banyak sekali budaya yang menarik dan memikat? Selain itu, alat musik tradisional hadir dalam berbagai bentuk dan kegunaan dan merupakan bagian tak ternilai dari kekayaan warisan budaya negara kita (Zulaini, Z., Yuline, Y., & Halida, H. 2020).

1. Gong

Alat musik yang disebut gong dimainkan dengan cara dipukul. Karena biasanya terbuat dari pelat logam dengan bentuk khusus ini, maka bentuknya agak tidak biasa. Ciri khas alat musik ini biasanya adalah adanya tonjolan yang mencolok di bagian tengah gong.



Gambar 10. Gong (Dharwicz, 2015)

Dari gambar diatas terkait alat musik gong yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Dengan pengenalan mulai dari bentuk, bunyi, warna, dan asal alat musik tersebut. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan alat tersebut dengan pengawasan guru.

2. Gandrang

Salah satu alat musik tradisional suku Makassar yang masih digunakan hingga kini adalah gandang atau dikenal juga dengan sebutan gendang dalam bahasa Indonesia. Selain sebagai penanda

acara adat seperti upacara pernikahan Makassar, gongrang juga digunakan sebagai pengiring tarian adat. Telah dibuktikan bahwa berbagai kelompok orang masih menikmati irama yang dihasilkan oleh alat musik ini.



Gambar 11. Gandrang (Annistri, 2020)

Dari gambar diatas terkait alat musik gandrang dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mengenalkan bentuk, warna, makna dari sarung yang dililitkan pada gandrang tersebut. Kemudian anak juga dapat dikenalkan melalui gambar atau mencoba langsung alatnya sehingga anak tau bagaimana bunyi dari alat musik gandrang.

3. Pui'-pui'

Puik-puik atau dikenal juga dengan sebutan pui'-pui' merupakan alat musik tiup asli Sulawesi Selatan yang bentuknya menyerupai klarinet. Alas pui'-pui terbuat dari pelat logam dan pecahan daun lontar, yang mengeluarkan bunyi khas saat ditiup. Kerucut kayu tempat pui'-pui' dipasang dibuat setelah dasar logam. Ada lubang untuk membuat catatan di seluruh kayu.



Gambar 12. Pui'-pui' (Annistri, 2020)

Dari gambar alat musik diatas dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mencoba paraktek langsung menggunakan pui'-pui'. Dengan demikian sekolah harus mempersiapkan alat musik tradisional atau anak melakukan studitur ke rumaah adat sehingga dapat mendengar langsung bagaimana bunyi alat tersebut.

d) Pengenalan tarian maggiri upacara mappalili

Bahkan bagi anak kecil, menari adalah hobi yang mudah dan cara yang bagus untuk mengekspresikan diri. Menurut Yulianti (2016), minat anak dalam berekspresi dapat digalang dengan penggunaan tema lingkungan dalam pembelajaran tari kreatif. Anak-anak ini menampilkan tarian yang memiliki beberapa tahapan dan berhubungan dengan upacara Mappariri. Anak-anak diajak untuk melihat video proses tari Bissu Maggiri pada tahap penemuan guna mendapatkan inspirasi kreasi tari sederhana.



Gambar 13. Tarian maggiri (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan gerakan-gerakan yang simpel misalnya anak melakukan gerakan mengelilingi sebuah properti sebagai peganti sesajen, arajang yang asli. Kemudian untuk mengganti benda tajam yang diggunakan oleh para bissu bisa diganti dengan benda tajam yang terbuat dari kardus bekas. Setelah melakukan gerakan tarian maggiri anak diharapkan untuk berpikir kritis dalam menceritakan uniknya tarian maggiri.

e) Pengenalan mengarak arajang

Bajak padi diarak melintasi dusun di Arajang Ri'palili, lengkap dengan musik tradisional dan pemimpin adat yang mengenakan pakaian adat. Permulaan "Majjori", atau membajak sawah peninggalan kerajaan Segeri, merupakan titik puncak acara tersebut. Video bagian paling berkesan dari upacara Mappalili dapat ditemukan di sini:



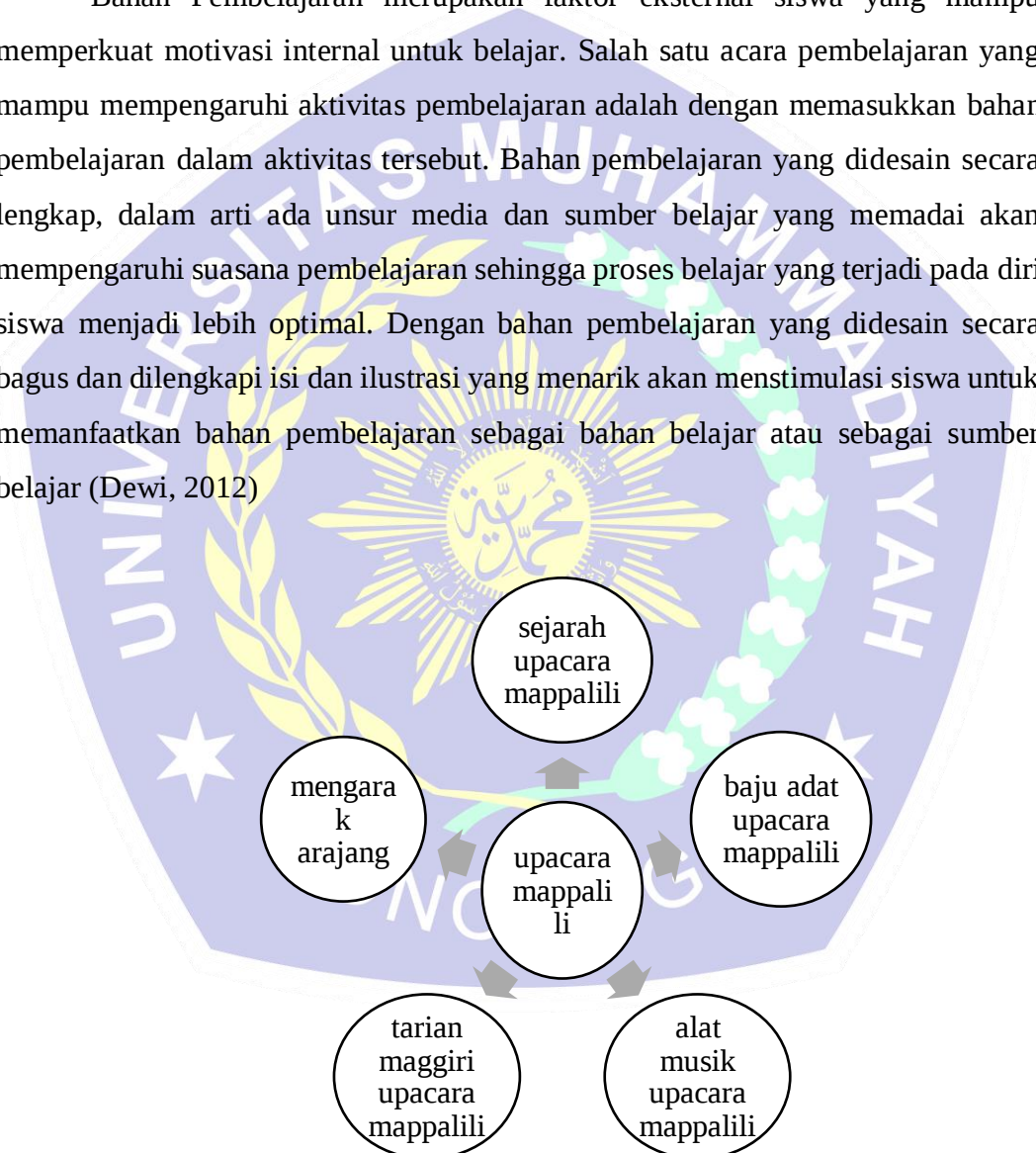
Gambar 14. Puncak acara upacara mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mengkemas kegiatannya dengan semenarik mungkin. Hal yang pertama dilakukan yaitu dengan membuat arajang (alat bajak sawah) menggunakan kardus bekas, gunting, lem, dan kertas karton. Yang kedua yaitu mengarak arajang keliling lapangan sekolah serta membawa alat-alat yang lain seperti, g ong, genrang, dan pui'-pui'. Yang ketiga yaitu melakukan gerakan membajak sawah menggunakan arajang.

I. Pengembangan upacara mappalili dalam modul ajar AUD

Maharani (2020) mengemukakan perkembangan perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka tentu harus di rencanakan dengan baik terutama dari aspek metode, media, model maupun pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang digunakan karena akan berdampak pada capaian perkembangan yang akan dihasilkan (Rahmawati, 2023)

Bahan Pembelajaran merupakan faktor eksternal siswa yang mampu memperkuat motivasi internal untuk belajar. Salah satu acara pembelajaran yang mampu mempengaruhi aktivitas pembelajaran adalah dengan memasukkan bahan pembelajaran dalam aktivitas tersebut. Bahan pembelajaran yang didesain secara lengkap, dalam arti ada unsur media dan sumber belajar yang memadai akan mempengaruhi suasana pembelajaran sehingga proses belajar yang terjadi pada diri siswa menjadi lebih optimal. Dengan bahan pembelajaran yang didesain secara bagus dan dilengkapi isi dan ilustrasi yang menarik akan menstimulasi siswa untuk memanfaatkan bahan pembelajaran sebagai bahan belajar atau sebagai sumber belajar (Dewi, 2012)



Gambar 15. Peta konsep materi upacara mappalili

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan

untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Utami, 2022)

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah mengembangkan bahan ajar. Kemampuan ini dibutuhkan para guru untuk menyediakan berbagai bahan ajar yang dibutuhkan siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan. Berikut contoh tabel perencanaan modul ajar upacara mmappalili untuk TK B



Tabel 3. Materi Modul Ajar Upacara Mappalili Untuk TK B

Modul Ajar		Upacara Mappalili			
Urutan Kegiatan	Hari ke 1 Sejarah Upacara Mappalili	Hari ke 2 Pakaian Adat Upacara Mappalili	Hari ke 3 Alat Musik Upacara Mappalili	Hari ke 4 Tarian Maggiri Upacara Mappalili	Hari ke 5 Mengarak Arajang
Capaian Pembelajaran Lulusan 1. Nilai Agama dan Budi Pekerti	NAM: Mengetahui Perilaku Baik dan Buruk	NAM: Berperilaku jujur, menghargai dan sportif	NAM: Mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya	SENI: Mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari.	NAM: Mengucapkan Salam dan Membalas Salam
2. Jati Diri	BHS: Kemampuan bertanya, menceritakan Kembali yang diketahui	SOSEM: Bangga Terhadap Hasil Karya Sendiri	BHS: Pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi alat musik, serta memahami kata dalam cerita	SOSEM: Memiliki Perilaku Mencerminkan Keberanian	SENI: Mampu berimajinasi dengan Gerakan, drama dan beragam bidang seni lainnya.
3. Dasar-dasar Literasi dan STEAM	KOGNITIF: Mengetahui Benda-benda Berdasarkan Fungsinya	FISMOT: Mengkoordinasikan Mata dan Tangan Untuk Melakukan Kegiatan	FISMOT: Kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat	BHS: Menghargai Dan Mengekspresikan Hasil Karya	SENI: Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri
P5	Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	Kemandirian	Kreativitas berkebhinekaan global	berpikir kritis dan kreativitas	Gotong royong
Alat dan Bahan	Diri Sendiri Gambar alat upacara mappalili Pensil dan krayon	Diri sendiri Gambar baju adat upacara mappalili Pensil dan krayon	Diri Sendiri Gambar huruf alat musik Spidol Gong Gandrang Pui'-pui;	Diri sendiri Video tarian maggiri	Diri sendiri Kardus bekas Karton lem gunting
Langkah Kegiatan	- Memantik ide anak (diskusi awal) - Mendengarkan cerita sejarah upacara mappalili - Mendengarkan tahapan-tahapan upacara mappalili - Mewarnai gambar alat upacara mappalili (Arajang, keris, dan payung) - Menceritakan karya	- Menyebutkan warna baju adat mappalili - Mewarnai gambar baju adat upacara mappalili - Bercerita tentang uniknya baju adat upacara mappalili	- Menyebutkan alat musik upacara mappalili - Menebal huruf sesuai dengan nama alat musik - Memainkan alat musik	- Video Gerakan tarian maggiri - Melakukan gerakan tarian maggiri - Menceritakan bagaimana perasaan setelah melakukan kegiatan maggiri	- Membuat arajang - Mengarak arajang keliling lapangan sekolah - Melakukan Gerakan membajak sawah menggunakan arajang
Asesmen	Guru melakukan observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan bermain anak. Jumlah anak yang di dokumentasikan sesuai dengan kemampuan. Guru mendokumentasikan perilaku, berpikir kritis, karya dan kemampuan anak.				

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kearifan lokal di sekolah dan pengenalanya dapat melalui perencanaan modul ajar dengan tema aku cinta indonesia yang terdapat beberapa materi seperti pengenalan sejarah upacara mappalili, pengenalan baju adat upacara mappalili, pengenalan alat musik upacara mappalili, pengenalan tarian maggiri, dan pengenalan mengarak arajang.

Sekolah mempunyai peran penting dalam menjaga keberlangsungan prinsip-prinsip luhur budaya yang tidak boleh ditinggalkan. Nilai-nilai budaya diturunkan dari generasi tua ke generasi muda. Karena lembaga pendidikan harus secara bersamaan mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknis yang pesat dan komunikasi global yang semakin rumit dan canggih.

5.2 Saran

Untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal tradisi mappalili Bontomate'ne di tengah majunya teknologi yang mampu merubah budaya lokal. Mendorong inklusi seni tradisional dalam kurikulum pendidikan lokal, khususnya pada tingkat anak usia dini. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan guru, komunitas lokal, tokoh seni, dan ahli budaya dalam penyusunan kurikulum. Mendukung program-program pelestarian seni tradisional seperti workshop, festival budaya, dan pameran seni. Hal ini dapat membantu melestarikan keterampilan tradisional dan memberikan platform bagi seniman lokal untuk memamerkan karya-karya mereka. Menggunakan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan dan membagikan seni tradisional upacara mappalili. Membuat konten edukatif dan menarik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keindahan seni tradisional mereka. Mengadakan

kerjasama dengan institusi pendidikan, baik lokal maupun nasional, untuk memasukkan unsur-unsur budaya mappalili dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Mendorong dukungan dari pemerintah setempat dan nasional dalam bentuk dana dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya. Ini dapat mencakup pengembangan pusat seni, perpustakaan budaya, dan pelatihan bagi para seniman. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya. Inisiatif seperti kelompok seni komunitas atau kelompok diskusi budaya dapat membangun kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, Fidhea, dkk. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9.2. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Almaidah, Ghea, dkk. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Bissu Di Kelurahan Bontoma'tene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. *Macora* 2.2. <https://scholar.google.com/citations?user=XvUiEP0AAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Anno, Muhammad. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Diss. IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5487>
- Astuti, dkk. (2022). Peran Pemuda Kampung Lali Gadget Dalam Mengenalkan Permainan Tradisional Sebagai Wujud Sikap Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Di Desa Pagar Ngumbuk Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10.3. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p728-742>
- Bonita, Eva, et al. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6.2 <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Dini, A. *Pengertian Anak Usia Dini. "Hakikat Konsep Dasar PAUD"*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2020&q=Dini%2C+A.+Pengertian+Anak+Usia+Dini.+%E2%80%9CHakikat+Konsep+Dasar+PAUD%E2%80%9D&btnG=
- Dora, Nuriza. *Kearifan Lokal*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2020&q=Dora%2C+Nuriza.+Kearifan+Lokal.+&btnG=
- Fajriati, Ruliana. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. *Jurnal Pelita PAUD* 4.2. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29230>
- Fatima, Siti, dkk. (2020). Makan Ellong Mateddu Arajang Pada Upacara Mappalili Tinjauan Semiotika. Diss. *Universitas Hasanuddin*

<http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/2544>

Gunawan, Agim. (2022). Perubahan Genrang Palili'Dalam Ritual Adat Mappalili'Di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan. Diss. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta* <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/12297>

Gutiawati, Tri Ayu, dan Betty Yulia Wulansari. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10.2 <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/4050>

Rudiawan, Rofi, and Hadi Cahyono. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 7.2 <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/6127>

Harahap, Ayunda Zahroh. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Usia Dini* 7.2 <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/3536/3/BAB%20I.pdf>

Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. An-Nuur. <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/301>

Hernawan, Asep Herry, Hj Permasih, and Laksmi Dewi. (2012). Pengembangan bahan ajar. Direktorat UPI, Bandung 4.11 <https://scholar.google.com/citations?user=y1GSw0AAAAJ&hl=id&oi=sra>

Hidayat, Dirgan. (2021). Makna Simbolik Dalam Ritual Mappalili Di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Diss. *Universitas Hasanuddin* <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/9718>

Hidayat, Rahayu Surtiati, et al. (2018). Hakikat ilmu pengetahuan budaya. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia* <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/9718>

Kurofat, Siti, Dian Kristiana, and Muhammad Azam Muttaqin. (2023). Implementasi permainan engmetri (engkleng geometri) untuk meningkatkan kemampuan mengenal geometri anak 4-5 tahun di BA

- ‘Aisyah kapononan ll kaponan mlarak ponorogo. *EDUPEDIA* 7.2
<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/view/2173>
- Laksana, dkk. (2021). Hakikat perkembangan anak usia dini. Aspek perkembangan anak usia dini 1 <https://zenodo.org/records/4724245>
- Lestari, Aliva Citra. (2023). Kebudayaan Lokal dan Urgensinya dalam Mengembangkan Rasa Cinta Tanah Air bagi Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Nasional Etnoparenting* 1.1
<http://proceedings.upi.edu/index.php/etnoparenting/article/view/2823/2574>
- Mardiah, Nely. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD.
- Maulida, Utami. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. Tarbawi: *jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 5.2
<https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Melinda, Vina, and Melva Zainil. (2020). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4.2
<https://scholar.google.com/citations?user=WhmWfXAAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Mihendra, Nanda, et al. (2020). Paradigma Penelitian Pendidikan: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Tahun 2015-2016. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (Jppt)* 2.1
<https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JPPT/article/view/425>
- Muzakki dan Ynti, Puji Fauziah. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 2.1
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/4842>
- Nahak, Hildgardis MI. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5.1
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>
- Nurlianharkah, Raya, Ida Yeni Rahmawati, and Dian Kristiana. (2022). Implementasi Metode Cantol Roudhoh Berbasis Modul Dalam

- Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy* 9.4 <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5654>
- Palupi, Warananingtyas, dkk. (2020). Waste Management Keluarga Pada Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5.2 <https://scholar.google.com/citations?user=E-cKl5gAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Penulis, Nama, and Putri Patwa Aulia. "*Hakikat Manusia dan Pendidikan*".
- Qadaruddin, Muhammad. (2023). (Book) *Pappaseng Ragam Kearifan Lokal*. <https://scholar.google.com/citations?user=wgZnsboAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Ramli, Aeniy Marjaniy, dkk. (2021). Perancangan Ilustrasi Mengenai Tradisi Mappalili. Diss. *Fakultas Seni dan Desain* <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20791>
- Rahmadani, Aisyah, et al. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Implementasi P5 Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3.1 <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/1781>
- Rahmadani, Suci, dan Hasrul Hasrul. 2021. Program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat dalam Melestarikan Budaya Minangkabau. *Journal of Civic Education* 4.2 <https://scholar.google.com/citations?user=XakBuggAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Ridwan, Muhammad. (2022). Pengaruh Pendidikan dalam Melestarikan Kebudayaan dan Karakter Bangsa <https://scholar.google.com/citations?user=86NfWqwAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Rizkiawanti, R. (2022). Penerapann Pembelajaran Media Loose Parts Untuk Menstimulasi Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah 3 Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*). <https://eprints.uinsaizu.ac.id/16699/1/SKRIPSI%20RIZKIAWANTI.pdf>
- Safitri, Eka. (2022). *Pentingnya Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Safitri%2C+Eka.+2022.+Pentingnya+Nilai-Nilai+Budaya+dalam+Pendidikan.&btnG=

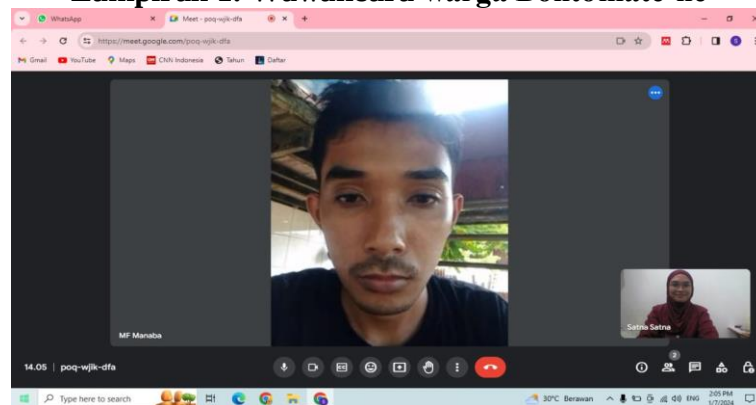
- Safira, Fidan, et al. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review. Baca: *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 41.2
<https://scholar.google.com/citations?user=i5eNetsAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Septiani, M., Astuti, M., dan Fitri, I. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4.5 <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6561>
- Sukadari, Sukadari, Suyata Suyata, and Shodiq A. Kuntoro. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3.1 <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Sumiyati dan Supatmi. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di RA Hidayatut Tholibin Desa Purwokerto Tayu Kabupaten Pati. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 6 <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/891>
- Suryani, dkk. (2020). Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Golden Age di Taman Kanak Kanak Kartika Kodim Ende NTT. *Paudia* 9.2 <https://scholar.google.com/citations?user=YqOuF90AAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Sutrisno, Sutrisno, Sunarto Sunarto, and Ida Yeni Rahmawati. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.6 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4472>
- Syahraini, Septi Ayu dan Nurzannah. (2023). Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di TK IT An-Nafis Teluk Mengkudu. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1.8
- Syakuro, Moh Abdan, et al. (2023). Pengenalan Tradisi Roket Tase' untuk Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7.2 <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/27334>

- Syaidah, Ummy. (2022). Akulturasi Budaya Mappalili dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaling Kec. Duampanua Kab. Pinrang. Diss. *IAIN Parepare* <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3679>
- Utari, Sagita, dkk. (2023). Identifikasi Penggunaan Pakaian Adat Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Di PAUD Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Diss. *Universitas Mataram* <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/42654>
- Yadi, Rina Handa. (2022). Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Binalawan Kecamatan Sebatik Barat. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT07-07-2022-131909.pdf>
- Yusuf, Warni, and Abdul Rahmat. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. E-prosiding pascasarjana universitas negeri gorontalo <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/350>
- Zulaini, Yuline dan Halida. Pengenalan Alat Musik Tradisional Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Diss. *Tanjungpura University*. https://doi.org/10.33503/prosiding_pengabmas.v2i01.3557



LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara warga Bontomate'ne



Lampiran 2. Kegiatan Turun Ke Sawah



Lampiran 3. Festival Budaya Mappalili



Lampiran 4. Ritual Mappalili



Lampiran 5. Ritual Mappalili Dipimpin Oleh Bissu



Lampiran 6. Pelaksanaan Upacara Mappalili



Lampiran 7. Tahapan-tahapan Upacara Mappalili



Lampiran 8. Baju Adat Mappalili



Lampiran 9. Gong



Lampiran 10. Gandrang



Lampiran 11. Pui'-pui



Lampiran 12. Tarian Maggiri



Lampiran 13. Puncak Acara Upacara Mappalili



Lampiran 12. Lembar kendali bimbingan skripsi

LEMBAR KENDALI BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM STUDI PG PAUD

Tanggal Pendaftaran : 16 Januari 2024
 Nama : Ariani
 NIM/ PRODI : 20340165 / PG PAUD
 Dosen Pembimbing : Betty Yulia Walansari, M.Pd
 Judul Skripsi : Penganalisaan kearifan lokal pada anak usia dini
 Melalui upacara "Mappanui" di Bontomatene

Tanggal Persetujuan
Judul

NO.	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing
1.	30/9/2023	Judul skripsi di Acc	
2.	3/10/2023	BAB I, BAB II, BAB III, Revisi	
3.	14/10/2023	BAB I, revisi	
4.	27/10/2023	BAB II, revisi	
5.	7/11/2023	BAB III, revisi	
6.	18/11/2023	BAB I, II, III, revisi	
7.	30/11/2023	BAB I, II, III, Acc	
8.	9/12/2023	BAB IV, konsultasi	

NO.	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing
9.	22/12/2023	BAB IV, Parisi	W
10.	6/1/2024	BAB IV, Parisi	W
11.	4/1/2024	BAB IV, Acc	W
12.	12/1/2024	BAB V, Revisi	W
13.	15/1/2024	BAB V, Acc	W
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			

Ponorogo, ... 18 Januari ... 2024
Pembimbing I

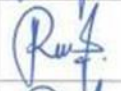
[Signature]
(Boket) ... Julia Williams, M.K.

NIK. 1090071220160913

LEMBAR KENDALI BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI Psikologi PAUD

Tanggal Pendaftaran : 18 Januari 2024
 Nama : ARIANI
 NIM/ PRODI : 20240165 / Ps PAUD
 Dosen Pembimbing : Nurkha Isah Rusdiani, M.Pd
 Judul Skripsi : PENGENALAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI UPACARA "MAPPAMU" DI BONTOMATENÉ

Tanggal Persetujuan
Judul

NO.	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing
1.	30/9/2023	Judul skripsi & acc	
2.	3/10/2023	BAB I, BAB II, BAB III, revisi	
3.	14/10/2023	BAB I, revisi	
4.	27/10/2023	BAB II, revisi	
5.	7/11/2023	BAB III, revisi	
6.	18/11/2023	BAB I, II, III, revisi	
7.	30/11/2023	BAB I, II, III, Acc	
8.	9/12/2023	BAB IV, konsultasi	

NO.	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing
9.	22/12/2023	BAB IV, Revisi	
10.	6/1/2024	BAB IV, revisi	
11.	11/1/2024	BAB IV, Acc	
12.	15/1/2024	BAB V, Acc	
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			

Ponorogo, 10 JANUARI 2024
Pembimbing II


(Husna Huda Rusdiani, M.Pd

NIK 1995112520220913

Lampiran 13. Lembar persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh : ARIANI
NIM : 20340165
Judul : Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Upacara Mappalili
Di Bontomate'ne

Ponorogo, 18 Januari 2024
Pembimbing I,



Betty Yulia Wulansari, M.Pd
NIK. 1990071220210913

Pembimbing II,



Nurtina Irsad Rusdiani, M.Pd
NIK. 1995112620220913

Lampiran 14. Surat Hasil Cek Plagiasi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN (L2P)

Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia

Telp (0352) 481124, Fax. (0352) 461796,

e-mail : akademik@umpo.ac.id Website : www.umpo.ac.id

Akreditasi Institusi B oleh BAN-PT

(SK Nomor : 77/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/IV/2020)

NPP.3502102D2014337

SURAT KETERANGAN HASIL SIMILARITY CHECK KARYA ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Dengan ini kami nyatakan bahwa karya ilmiah dengan rincian sebagai berikut:

Nama : Ariani

NIM : 20340165

Prodi : Pg paud

Judul : Pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili di Bontomate'ne

Dosen pembimbing :

1. Betty Yulia Wulansari, M.Pd

2. Nurtina Irsad Rusdiani, M.Pd

Telah dilakukan check plagiasi berupa Skripsi di L2P Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan prosentase kesamaan sebesar 25 %

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18/1/2024

Kepala L2P



Ayu Wulansari, S.Kom, M.A

NIK. 197608 11 200111 21

Nb: Dosen pembimbing dimohon untuk mengecek kembali keaslian soft file karya ilmiah yang telah diperiksa melalui Turnitin perpustakaan